

UJARAN KEBENCIAN TERHADAP CALON PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA PADA PEMILU TAHUN 2024

Frista Nanda Pratiwi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
frista.nanda@kemdikbud.go.id

ABSTRAK

Makalah ini membahas penggunaan bahasa bermuatan ujaran kebencian di media sosial yang ditujukan kepada Calon Presiden Republik Indonesia dalam konteks Pemilihan Umum (Pemilu) Tahun 2024. Tujuan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan ujaran kebencian terhadap calon presiden yang diproduksi oleh warganet di media sosial. Data yang digunakan dalam makalah ini berupa 120 konten tulisan yang memuat ujaran kebencian, yaitu terdiri atas 40 konten yang ditujukan kepada Anies Baswedan, 40 konten yang ditujukan kepada Prabowo Subianto, dan 40 konten yang ditujukan kepada Ganjar Pranowo. Konten yang mengandung ujaran kebencian tersebut diunggah di media sosial X (Twitter) dalam kurun waktu Februari 2023 sampai dengan Februari 2024. Penelitian ini merupakan penelitian linguistik forensik yang menggunakan metode atau pendekatan campuran antara pendekatan kuantitatif dengan analisis korpus dan pendekatan kualitatif dengan analisis semantik dan pragmatik. Data ujaran kebencian yang ditemukan dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak Sketch Engine untuk menjelaskan frekuensi dan konkordansi kosakata yang berhubungan dengan calon presiden dan ujaran kebencian yang menyertainya. Adapun ujaran kebencian dalam penelitian ini mengacu pada konsep ujaran kebencian yang tertuang dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Penjelasan muatan ujaran kebencian dalam makalah ini dijelaskan dengan analisis semantik yang mengacu pada makna kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring dan analisis pragmatik yang mengacu pada teori tindak tutur (Searle, 1979) dan formula ketidaksantunan berbahasa (Culpeper, 2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kosakata ujaran kebencian terkait calon presiden Anies Baswedan yang ditemukan cenderung berhubungan dengan pertentangan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), misalnya adjektiva radikal dan nomina yaman, kadal, serta imigran. Kosakata ujaran kebencian terkait calon presiden Prabowo Subianto yang ditemukan cenderung berhubungan dengan penghinaan terhadap kecakapannya, misalnya adjektiva goblok, tolol, dan dungu serta tuduhan terhadap pelanggaran hak asasi manusia, misalnya nomina pembunuh dan penculik. Adapun kosakata ujaran kebencian terkait calon presiden Ganjar Pranowo yang ditemukan cenderung berhubungan dengan isu pornografi, misalnya adjektiva doyan dan cabul serta nomina bokep, sugiono, dan porno. Selanjutnya, jenis ujaran kebencian yang ditemukan terdiri atas ujaran yang menyerang kehormatan atau nama baik dan ujaran yang menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan berbasis SARA.

Kata kunci: ujaran kebencian, calon presiden, pemilu

ABSTRACT

This paper discusses the use of language that expresses hatred on social media aimed at the Presidential Candidates of the Republic of Indonesia in the context of the 2024 General Election (Pemilu). The aim of this paper is to describe the hate speech towards presidential candidates produced by netizens on social media. The data used in this paper is in the form of 120 written content containing hate speech, consisting of 40 contents aimed at Anies Baswedan, 40 contents aimed at Prabowo Subianto, and 40 contents aimed at Ganjar Pranowo. The contents containing hate speech were uploaded on social media X (Twitter) in the period February 2023 to February 2024. This research is forensic linguistic research which uses a mixed method or approach between a quantitative approach with corpus analysis and a qualitative approach with semantic and pragmatic analysis. The data found was analyzed using Sketch Engine software to explain the frequency and concordance of vocabulary related to presidential candidates and the hate speech that accompanies them. Furthermore, the hate speech in this research refers to the concept of hate speech contained in Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). The explanation regarding the content of hate speech in this article is explained using semantic analysis which refers to the meaning of words in the Big Indonesian VI Online Dictionary and pragmatic analysis which refers to speech act theory (Searle, 1979) and the impoliteness formulaic language (Culpeper, 2011). The results of this research show that the hate speech vocabulary related to presidential candidate Anies Baswedan tends to be related to ethnic, religious, racial and inter-group (SARA) conflicts, for example the adjective radikal and the nouns yaman, kadal, and imigran. The hate speech vocabulary related to presidential candidate Prabowo Subianto was found to be related to insults towards his abilities, for example the adjectives goblok, tolol, and dungu as well as accusations of human rights violations, for example the nouns pembunuh and penculik. For example, the hate speech vocabulary related to presidential candidate Ganjar Pranowo was found to tend to be related to pornography issues, for example the adjectives doyan and cabul as well

as the nouns bokep, sugiono, and porno. Furthermore, the types of hate speech found consisted of speech that attacked honor or good name and hate speech that gave rise to feelings of hatred or hostility based on SARA.

Keywords: *hate speech, presidential candidates, election*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa masyarakat Indonesia di dunia maya perlu mendapatkan perhatian khusus. Penyebaran ujaran kebencian secara masif di media sosial berpotensi menimbulkan konflik dan bahkan membawa konsekuensi atau dampak secara hukum. Jika melihat data Indeks Keberadaban Digital (*Digital Civility Index*) yang dirilis oleh Microsoft pada tahun 2020, dapat diketahui bahwa tingkat keberadaban warganet Indonesia sangat rendah. Laporan yang didasarkan atas survei pada 16.000 responden di 32 negara pada bulan April–Mei 2020 tersebut dilakukan dengan mengacu pada 10 indikator, di antaranya hoaks, ujaran kebencian, diskriminasi, misogini, perundungan, memancing kemarahan (*trolling*), pelecehan terhadap kelompok marginal (*microaggression*), *doxing*, pornografi, dan terorisme. Berdasarkan survei tersebut, Indonesia berada pada peringkat 29. Dalam hal ini, Indonesia menjadi negara yang memiliki tingkat keberadaban paling rendah se-Asia Tenggara.

Selama beberapa tahun terakhir, persoalan penggunaan bahasa berdampak hukum di Indonesia memang makin marak. Tindak pidana yang berkaitan dengan kebahasaan yang ditangani oleh penegak hukum, seperti penghinaan dan/atau pencemaran nama baik, fitnah, perjudian, pemerasan dan/atau pengancaman, dan ujaran kebencian yang berkaitan dengan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sering terjadi. Persoalan sengketa bahasa yang terjadi di masyarakat biasanya makin menjamur seiring dengan berlangsungnya pesta demokrasi di Indonesia. Kasus sengketa kebahasaan dalam pemilihan umum (pemilu) acap kali ditemukan, terutama di media sosial. Dalam konteks pemilu tersebut, para pendukung atau simpatisan tidak hanya saling beradu argumen dan gagasan terkait calon pemimpin yang didukungnya, melainkan juga saling melontarkan ujaran kebencian yang berpotensi melanggar hukum.

Pada tahun 2024, Indonesia kembali menggelar pemilihan umum (pemilu) untuk memilih presiden dan wakil presiden, anggota dewan perwakilan rakyat, anggota dewan perwakilan daerah, dan anggota dewan perwakilan rakyat. Pada tahun politik semacam ini, persoalan penggunaan bahasa yang berdampak hukum, terutama adanya ujaran kebencian di media sosial terkait calon presiden, menjadi hal yang banyak menyita perhatian publik. Keresahan publik terhadap produksi ujaran kebencian di media sosial bukan tanpa alasan. Ujaran kebencian di media sosial tersebut disinyalasi dapat menciderai proses demokrasi di Indonesia. Hadirnya ujaran kebencian yang disebar dalam rangka kampanye hitam atau kampanye negatif mengacaukan fokus masyarakat terhadap substansi gagasan dan kompetensi calon presiden. Daripada ujaran kebencian yang justru berpotensi menyulut rasa kebencian dan permusuhan, masyarakat sejatinya justru perlu lebih banyak terpapar oleh informasi aktual terkait visi dan misi, kinerja, hingga prestasi calon presiden yang akan dipilih.

Di dunia keilmuan, persoalan ujaran kebencian menjadi fokus salah satu bidang ilmu bahasa, yaitu linguistik forensik. Linguistik forensik menjadi kajian ilmu bahasa yang diaplikasikan dalam konteks hukum. Dengan mengacu pada kajian linguistik forensik, penelitian dalam makalah ini berfokus pada ujaran kebencian yang ditujukan kepada Calon Presiden Republik Indonesia dalam konteks Pemilu Tahun 2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kajian tentang ujaran kebencian di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi para ahli bahasa ranah hukum dalam menganalisis masalah ujaran kebencian yang tersebar di media sosial.

LANDASAN TEORI

Linguistik forensik merupakan kajian kebahasaan yang dilakukan untuk kepentingan forensik. Linguistik forensik mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan kejahatan atau tindakan kriminal dan hukum yang menyertainya. Pembahasan dalam kajian linguistik forensik tersebut termasuk di dalamnya masalah hukum, keterlibatan penegak hukum, keberadaan peraturan perundang-undangan, adanya proses hukum atau perselisihan yang terjadi, hingga perselisihan yang berpotensi melibatkan beberapa pelanggaran hukum yang ditujukan untuk mendapatkan penyelesaian hukum (Olsson, 2008: 3). Secara umum, penggunaan bahasa yang dianalisis dalam kajian linguistik forensik memuat penggunaan bahasa dalam dokumen hukum, penggunaan bahasa dalam proses hukum, dan penggunaan bahasa sebagai alat bukti hukum. Lebih lanjut, ruang lingkup penelitian linguistik forensik terdiri atas (1) bahasa dokumen legal, (2) bahasa polisi dan penegak hukum, (3) bahasa dalam wawancara dengan anak-anak dan saksi-saksi

yang rentan dalam sistem hukum, (4) bahasa dalam interaksi dalam ruang sidang, (5) bahasa dalam bukti-bukti linguistik dan kesaksian ahli dalam persidangan, (6) bahasa terkait kepengarangan dan plagiarisme, serta (7) bahasa terkait fonetik forensik dan identifikasi penutur yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori linguistik, seperti fonetik, fonologi, semantik, sintaksis, pragmatik, wacana, dan sebagainya (Coulthard, Johnson, dan Wright, 2017).

Linguistik forensik yang dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa sebagai alat bukti hukum atau bukti-bukti linguistik yang memiliki potensi dampak hukum. Sehubungan dengan penggunaan bahasa tersebut, ujaran kebencian menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Ujaran kebencian memiliki batasan dan definisi yang berbeda di berbagai negara. Batasan dan definisi mengenai ujaran kebencian bergantung pada adat, norma, konvensi, dan aturan yang berlaku di suatu negara. Di Indonesia, ujaran kebencian diatur dalam beberapa peraturan, di antaranya Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), dan Surat Edaran Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (SE Kapolri RI) Nomor SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*). Berdasarkan SE Kapolri RI, ujaran kebencian dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam KUHP dan ketentuan pidana lainnya di luar KUHP yang berbentuk, antara lain, (1) penghinaan, (2) pencemaran nama baik, (3) penistaan, (4) perbuatan tidak menyenangkan, (5) memprovokasi, (6) menghasut, (7) penyebaran berita bohong, dan semua tindakan tersebut memiliki tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan/atau konflik sosial. Dalam penelitian ini, fokus analisis ujaran kebencian yang ditujukan kepada calon presiden adalah penghinaan dan/atau pencemaran nama baik. Ujaran kebencian tersebut dijelaskan berdasarkan analisis semantik yang mengacu pada makna kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring dan analisis pragmatik yang mengacu pada teori tindak tutur (Searle, 1979) dan formula ketidaksantunan berbahasa (Culpeper, 2011).

Sehubungan dengan hal itu, konsep tindak tutur yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Tindak tutur dapat dipahami sebagai kegiatan bertutur atau menyatakan ujaran oleh seseorang, seperti pemberitahuan, perintah, penyesalan, atau ucapan selamat (Searle dalam Muhadjir, 2016: 269). Tindak tutur yang disertai maksud atau tindakan tertentu tersebut disebut tindak tutur ilokusi yang menurut Searle (1979:12—20) terdiri atas tidak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang dilakukan untuk menjelaskan sesuatu dan menghubungkan penutur dengan kebenaran ujaran yang disampaikan. Adapun tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dilakukan untuk mengekspresikan sikap atau perasaan tentang suatu keadaan atau memberikan reaksi atas tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penutur. Selain itu, tindak tutur komisif dapat diketahui sebagai tindak tutur yang menuntut penutur untuk terlibat dengan tindakan atau akibat selanjutnya pada masa yang akan datang, sedangkan tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang dilakukan untuk mengungkapkan pernyataan yang menyebabkan adanya perubahan (Cruse, 2004:356, Kushartanti, dkk., 2007:110, dan Muhadjir, 2016:275).

Selain mengandung maksud atau tindakan tertentu, ujaran kebencian yang dibahas dalam makalah ini mengandung bentuk-bentuk tertentu yang menandai bahwa ujaran tersebut mengandung unsur ketidaksantunan berbahasa. Menurut Culpeper (2011: 135—136), terdapat formula ketidaksantunan berbahasa tertentu yang terbagi ke dalam sembilan jenis, yaitu penghinaan (*insults*), kritik atau keluhan yang tajam (*pointed criticisms or complaints*), pertanyaan dan/atau prasangka yang tidak menyenangkan (*unpalatable questions and/or presuppositions*), sikap merendahkan (*condescensions*), penegak pesan (*message enforcers*), pemecatan (*dismissals*), peredam suara (*silencers*), ancaman (*threats*), dan ekspresi negatif, misalnya kutukan atau niat buruk (*negative expressives, e.g. curses, ill-wishes*). Berikut adalah contoh formula penggunaan bahasa yang dikategorikan sebagai penggunaan bahasa yang tidak santun sesuai dengan Culpeper (2011: 135—136).

Tabel 1 Formula Ketidaksantunan Berbahasa

Jenis	Contoh
Penghinaan (<i>Insults</i>)	<p>1. Personalized negative vocatives [you] [fucking/rotten/etc.] [moron/fuck/plonker/etc.] [you]</p> <p>2. Personalized negative assertions [you] [are] [so/such a] [shit/stink/thick/stupid/etc.]</p> <p>3. Personalized negative references [your] [stinking/little] [mouth/act/arse/body//etc.]</p> <p>4. Personalized third-person negative references (in the hearing of the target) [the] [daft] [bimbo]</p> <p>1. Vokatif negatif yang dipersonalisasi [kamu] [sialan/busuk/dll.] [tolol/fuck/plonker/dll.] [kamu]</p> <p>2. Pernyataan negatif yang dipersonalisasi [kamu] [adalah] [begitu/begitu] [kotoran/bau/tebal/bodoh/dll.]</p> <p>3. Referensi negatif yang dipersonalisasi [kamu] [bau/kecil] [mulut/tindakan/pantat/tubuh//dll.]</p> <p>4. Referensi negatif orang ketiga yang dipersonalisasi (dalam pendengaran target) [yang] [gila] [bimbo]</p>
Kritik/keluhan yang tajam (<i>Pointed criticisms/complaints</i>)	<p>[that/this/it] [is/was] [absolutely/extraordinarily/etc.] [bad/rubbish/crap/etc.]</p> <p>[itu/ini/itu] [adalah/dulu] [tentu saja/luar biasa/dst.] [buruk/sampah/sampah/dll.]</p>
Pertanyaan dan/atau prasangka yang tidak menyenangkan (<i>Unpalatable questions and/or presuppositions</i>)	<p><i>why do you make my life impossible?</i> <i>which lie are you telling me?</i></p> <p>kenapa kamu membuat hidupku mustahil? kebohongan apa yang kamu katakan padaku?</p>
Sikap merendahkan (<i>Condescensions</i>)	<p>[that] [’s/ is being] [babyish/childish/etc.]</p> <p>[itu] [’s/ sedang] [kekanak-kanakan/kekanak-kanakan/dll.]</p>
Penegak pesan (<i>Message enforcers</i>)	<p><i>listen here (preface)</i> <i>you got [it/that]? (tag)</i></p> <p>dengarkan di sini (kata pengantar) kamu mengerti [itu/itu]? (menandai)</p>
Pemecatan (<i>Dismissals</i>)	<p>[go] [away] [get] [lost/out]</p> <p>[pergilah] [mendapatkan] [hilang/keluar]</p>
Peredam suara (<i>Silencers</i>)	<p>[shut] [it]/[your] [stinking/etc.] [mouth/face/ etc.] <i>shut [the fuck] up</i></p> <p>[tutup] [itu]/[Anda] [bau/dll.] [mulut/wajah/ dll.] tutup mulutmu</p>
Ancaman (<i>Threats</i>)	<p>[I’ll/I’m/we’re] [gonna] [smash your face in/beat the shit out of you/etc.] [if you don’t] [X]</p> <p>[Aku akan/aku/kami] [akan] [menghancurkan wajahmu/menghajarmu/dll.] [jika tidak] [X]</p>
Ekspresif negatif, misalnya kutukan atau niat buruk (<i>Negative expressives, e.g. curses, ill-wishes</i>)	<p>[go] [to hell/hang yourself/fuck yourself] [damn/fuck] [you]</p> <p>[pergi] [ke neraka/gantung diri/bercinta sendiri] [sialan] [kamu]</p>

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam makalah ini merupakan penelitian linguistik forensik yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan campuran, yaitu pendekatan kuantitatif dengan analisis korpus dan pendekatan kualitatif dengan analisis semantik dan pragmatik. Data bahasa yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari 120 konten tulisan yang diunggah di media sosial X (Twitter) dalam kurun waktu Februari 2023 sampai dengan Februari 2024. Konten yang memuat ujaran kebencian tersebut terdiri atas 40 konten ujaran kebencian terhadap calon presiden Anies Baswedan, 40 konten ujaran kebencian terhadap calon presiden Prabowo Subianto, dan 40 konten ujaran kebencian terhadap calon presiden Ganjar Pranowo. Data ujaran kebencian yang dikumpulkan kemudian diolah dalam bentuk korpus dengan menggunakan perangkat lunak Sketch Engine. Sesuai dengan konsep korpus linguistik menurut Hunston (2002: 2), penggunaan bahasa dalam penelitian ini merupakan kumpulan contoh bahasa alami yang memuat beberapa kalimat dalam satu rangkaian teks tertulis yang telah dikumpulkan dalam rangka studi linguistik. Dalam penelitian ini, analisis korpus digunakan untuk menjelaskan frekuensi dan konkordansi kosakata yang berhubungan ujaran kebencian terhadap calon presiden. Setelah ujaran kebencian dipaparkan berdasarkan frekuensi kosakata dan konkordansinya, ujaran kebencian tersebut selanjutnya dijelaskan secara deskriptif dengan mengacu pada konsep ujaran kebencian yang tertuang dalam KUHP dan UU ITE. Penjelasan muatan ujaran kebencian dalam makalah ini diperkuat dengan analisis semantik yang mengacu pada makna kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring serta analisis pragmatik yang mengacu pada teori tindak tutur (Searle, 1979) dan formula ketidaksantunan berbahasa (Culpeper, 2011).

KOSAKATA UJARAN KEBENCIAN TERHADAP ANIES BASWEDAN

Ujaran kebencian yang ditujukan kepada calon presiden Anies Baswedan di aplikasi X dalam penelitian ini secara umum berhubungan dengan tuduhan yang menyerang kehormatan atau nama baik dan ujaran yang bersifat menghasut, mengajak, atau memengaruhi orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan ras, kebangsaan, etnis, agama, dan kepercayaan.

ADJEKTIVA UJARAN KEBENCIAN

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa kosakata yang secara semantis merupakan kosakata kasar yang bermakna negatif, menghina, dan merendahkan Anies Baswedan sebagai salah satu calon presiden. Berikut adalah kosakata adjektiva dengan muatan ujaran kebencian yang ditujukan kepada calon presiden Anies Baswedan.

Tabel 2 Frekuensi Adjektiva Ujaran Kebencian terhadap Anies Baswedan

Kata	Frekuensi	Kata	Frekuensi
radikal	3	dusta	1
licik	2	biadab	1
jijik	2	munafik	1
culas	2	gila	1
edan	2	burik	1
goblok	2	songong	1
haram	1	tuli	1
cingkrang	1	buta	1
intoleran	1	bengis	1

Dalam konten bermuatan ujaran kebencian yang ditujukan kepada calon presiden Anies Baswedan, terdapat penanda berupa penggunaan kata-kata tertentu yang berkonotasi atau berasosiasi negatif dan dimaksudkan untuk menistakan Anies Baswedan selaku mitra tutur atau pihak yang disebut dalam ujaran. Adjektiva yang ditemukan di atas mengandung makna negatif yang menyerang kehormatan atau nama baik Anies Baswedan serta mengandung makna negatif yang dapat menimbulkan kebencian atau permusuhan berbasis suku, agama, ras, atau antargolongan (SARA). Dalam hal ini, adjektiva negatif

yang paling banyak ditemukan dalam 40 konten ujaran kebencian terhadap calon presiden Anies Baswedan adalah kata *radikal*, yaitu sebanyak 3 kata.

Adjektiva yang mengandung muatan penghinaan yang menyerang kehormatan atau nama baik terdiri atas *licik, jijik, culas, edan, goblok, dusta, biadab, munafik, gila, burik, songong, tuli, buta, dan bengis*. Muatan penghinaan tersebut dapat terlihat dari arti atau makna katanya. Sebagai contoh, kata *licik* memiliki arti ‘banyak akal yang buruk; pandai menipu; culas; curang’, sedangkan kata *edan* berarti ‘gila’. Kata-kata yang diproduksi tersebut memiliki makna berasosiasi pada sifat negatif yang dituduhkan oleh penutur kepada Anies Baswedan. Dalam hal ini, Anies Baswedan sebagai calon presiden dituduh sebagai seseorang yang memiliki sifat buruk, seperti *dusta, licik, culas, songong, jijik, munafik, biadab, dan bengis*. Ia digambarkan sebagai sosok yang tidak jujur, lamban, sombong, mudah merasa jijik, berpura-pura setia, tidak beradab, dan bahkan kejam.

Selain itu, calon presiden Anies Baswedan juga dilekatkan dengan kata-kata yang merujuk pada seseorang yang tidak cakap. Hal itu digambarkan melalui kata *edan, gila, dan goblok*. Kata *edan* dan *gila* merupakan sinonim yang memiliki makna ‘gangguan jiwa; sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal)’. Adapun kata *goblok* memiliki makna ‘bodoh sekali’. Selanjutnya, ujaran kebencian terhadap calon presiden Anies Baswedan juga menuduhkan kekurangan secara fisik melalui kata *burik, tuli, dan buta*. *Burik* berarti ‘bopeng’, sedangkan *tuli* berarti ‘tidak dapat mendengar (karena rusak pendengarannya); pekak; tunarungu’ dan *buta* adalah ‘tidak dapat melihat karena rusak matanya; tunanetra; ablepsia’.

Selanjutnya, dengan mengacu pada tabel di atas, adjektiva yang mengandung muatan pertentangan SARA terdiri atas *radikal, haram, cingkrang, dan intoleran*. Dengan mengacu pada definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, kata *radikal* mengandung arti ‘secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip), amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan), atau maju dalam berpikir atau bertindak’. Namun, dalam konteks ujaran kebencian yang ditujukan kepada calon presiden Anies Baswedan, kata *radikal* mengacu pada paham atau gerakan radikalisme, yaitu paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, atau sikap ekstrem dalam aliran politik. Berikut adalah konkordansi kata *radikal* dalam ujaran kebencian yang ditujukan kepada Anies Baswedan.

The screenshot shows a concordance search interface. At the top, the search query is 'Ujaran Kebencian (Anies)'. Below the search bar, there are several icons and a search result summary: 'CQL [lempos_lc=="radikal-j"] * 3' and '3,592.81 per million tokens • 0.36%'. The main area displays three search results, each with a document ID, a snippet of text, and the word 'radikal' highlighted in red. The results are as follows:

Doc ID	Text Snippet
1	doc#0 ilih Anies.. berdosa Anies Anies... dasar otak Kadal! Anies radikal , Anies politik identitas, Anies intoleran, Anies omon omon,
2	doc#0 nies omon omon, nies nies capek2 didukung FPI buat jadi radikal malah bikin rumah ibadah agama lain, dasar penghianat!
3	doc#0 anis berkuasa..karena anis pendukung khilafah,penyokong radikal ,bagian teroris fpi "Tujuan utama Anis untuk khilafah."

Gambar 1 Konkordansi Kata *Radikal*

Berdasarkan konkordansi tersebut, dapat diketahui bahwa kata *radikal* memiliki kaitan yang erat dengan tuduhan politik identitas yang dianggap melekat pada sosok Anies Baswedan. Ia dianggap sebagai sosok radikal yang mendukung khilafah atau pemerintahan yang berlandaskan hukum Islam. Kata *radikal* tersebut disematkan kepada Anies Baswedan sebagai bentuk tuduhan yang diasosiasikan dengan kondisi bahwa jika terpilih sebagai presiden, ia akan melegitimasi dan menerapkan kekhalifahan di Indonesia.

Selain kata *radikal*, ujaran kebencian yang ditujukan kepada calon presiden Anies Baswedan juga memuat kata *haram, cingkrang, dan intoleran* yang ketiganya berkaitan dengan kata *radikal*. Dalam hal ini, *haram* berarti ‘terlarang’, sedangkan *intoleran* berarti ‘tidak tenggang rasa’. Kedua kata tersebut berkaitan erat dengan ciri-ciri penganut paham radikal. Selain itu, kata *cingkrang* berarti ‘terlalu pendek’ yang dalam hal ini berhubungan dengan ciri-ciri fisik pakaian, khususnya celana yang dianggap digunakan oleh sebagian penganut radikalisme berjenis kelamin laki-laki.

Penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan radikalisme tersebut tidak lepas dari upaya untuk memengaruhi masyarakat agar memandang calon presiden Anies Baswedan sebagai sosok penganut radikalisme yang tidak sesuai dengan nilai atau paham yang dianut oleh bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Hasutan untuk memercayai hal itu didukung oleh latar belakang etnis dan agama yang dianut oleh Anies Baswedan. Anies Baswedan diketahui menganut agama Islam. Ia memiliki garis keturunan etnis Arab dari ayahnya. Anies Baswedan merupakan adalah cucu Abdurrahman Baswedan alias A.R

Baswedan, yang merupakan pendiri sekaligus pemimpin Partai Arab Indonesia. Meskipun demikian, tidak ada bukti kuat yang dapat menunjukkan tuduhan terhadap Anies Baswedan tentang paham radikalisme yang dianutnya sehingga pelekatan kata-kata yang berhubungan dengan radikalisme tersebut menjadi ujaran negatif yang sensitif dan dapat berpotensi memicu permusuhan terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu yang berasal dari etnis Arab dan agama Islam.

NOMINA UJARAN KEBENCIAN

Berdasarkan data nomina yang terdapat pada konten yang dikaji dalam makalah ini, terdapat beberapa kosakata yang secara semantis merupakan kosakata kasar yang bermakna negatif, menghina, dan merendahkan calon presiden Anies Baswedan. Berikut adalah kosakata nomina dengan muatan ujaran kebencian yang ditujukan kepada calon presiden Anies Baswedan.

Tabel 3 Frekuensi Nomina Ujaran Kebencian terhadap Anies Baswedan

Kata	Frekuensi	Kata	Frekuensi
yaman	29	baptis	1
kadal	9	baptisan	1
imigran	8	freemason	1
teroris	5	koplak	1
khilafah	3	baasyir	1
fpi	3	bacot	1
dajjal	3	pengkhianat	1
sengkuni	3	penyepong	1
bahaya	3	pecatan	1
kadrun	3	syiah	1
gurun	2	taliban	1
arab	2	kafir	1
fitnah	2	yamanies	1
bunglon	2	yohanis	1
yohanies	2		

Adjektiva yang ditemukan di atas mengandung makna negatif yang menyerang kehormatan atau nama baik Anies Baswedan serta mengandung makna negatif yang dapat menimbulkan kebencian atau permusuhan berbasis suku, agama, ras, atau antargolongan (SARA). Dalam hal ini, nomina negatif yang paling banyak ditemukan dalam 40 konten ujaran kebencian terhadap calon presiden Anies Baswedan adalah kata *yaman*, yaitu sebanyak 29 kata.

Berdasarkan tabel di atas, nomina yang mengandung muatan penghinaan yang menyerang kehormatan atau nama baik terdiri atas *sengkuni*, *bahaya*, *fitnah*, *bunglon*, *koplak*, *bacot*, *pengkhianat*, *penyepong*, dan *pecatan*. Muatan penghinaan pada kata-kata itu dapat terlihat dari arti atau makna katanya. Sebagai contoh, kata *bacot* yang merupakan kata kasar yang berarti ‘mulut’. Dalam konteks umpatan, kata *bacot* biasanya disematkan pada orang yang dianggap “banyak omong”.

Kata-kata yang diproduksi tersebut berasosiasi pada sifat negatif yang dituduhkan oleh penutur kepada Anies Baswedan. Ia dituduh sebagai calon presiden dengan identitas tercela yang melekat padanya. Anies Baswedan dianggap sebagai sosok yang tidak dapat dipercaya dengan penyematan kata *bahaya*, *fitnah*, *sengkuni*, *bunglon*, dan *pengkhianat*. Melalui kata *sengkuni*, misalnya, Anies Baswedan dilekatkan dengan ‘tokoh wayang yang melambangkan orang yang pandai bicara dan banyak akal, tetapi suka memfitnah, menghasut, dan mencelakakan orang lain’. Hal itu senada dengan penggunaan kata *bunglon* sebagai hewan yang dapat bertukar warna menurut tempatnya yang memiliki makna ‘orang yang tidak tetap pendiriannya (memihak ke sana sini asal menguntungkan dirinya dan/atau kelompoknya)’.

Selanjutnya, ujaran kebencian yang ditujukan kepada Anies Baswedan juga memuat kata-kata yang merendahkan dan menistakan sosok calon presiden tersebut. Ia dianggap memiliki citra yang tidak kompeten melalui penggunaan kata *koplak*, *bacot*, *penyepong*, dan *pecatan*. Dalam hal ini, kata *koplak* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk menyebut keadaan suatu wadah

tertutup yang tak terisi penuh. Kata *koplak* juga berarti ‘lucu atau jenaka’. Dalam konteks ujaran kebencian yang ditujukan kepada Anies Baswedan, kata *koplak* menandakan seseorang yang tidak memiliki kompetensi yang cukup baik dan cenderung tidak serius untuk memimpin negeri. Selain itu, kata *pecatan* yang berarti ‘orang yang dipecat’ menjelaskan sosok Anies Baswedan sebagai seorang yang tidak cakap dalam memimpin sehingga harus diberhentikan sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada masanya.

Di samping penggunaan kata yang merendahkan, dalam konten ujaran kebencian yang diproduksi di media sosial, ditemukan nomina bermakna negatif yang dapat menimbulkan kebencian atau permusuhan berbasis suku, agama, ras, atau antargolongan (SARA). Terdapat kata-kata ujaran kebencian yang berhubungan etnis Arab dan Islam, di antaranya *yaman*, *kadal*, *imigran*, *khilafah*, *kadrun*, *gurun*, *arab*, *yamanies*, *FPI*, *baasyir*, *teroris*, *dajjal*, *syiah*, *taliban*, dan *kafir*. Kata *yaman* sebagai kata yang paling banyak disebut dalam ujaran kebencian terhadap calon presiden Anies Baswedan memiliki hubungan dengan identitas yang melekat pada Anies Baswedan sebagai sosok dengan latar belakang etnis Arab di Indonesia. Dengan menyematkan kata *yaman*, *kadal*, *imigran*, *khilafah*, *kadrun*, *gurun*, *arab*, dan *yamanies*, penutur berupaya memengaruhi mitra tutur atau pembaca untuk memiliki persepsi yang sama terhadap Anies Baswedan sebagai calon presiden “pendatang” yang bukan merupakan putra asli Indonesia. Kata *yaman* sendiri merupakan nama sebuah negara yang terletak di Timur Tengah. Kata *yaman* dan *yamanies* (Yaman Anies) digunakan oleh penutur sebagai bentuk olok-olok terhadap Anies Baswedan yang memiliki silsilah keluarga keturunan Yaman. Berikut adalah konkordansi kata *yaman* dalam ujaran kebencian yang ditujukan kepada Anies Baswedan.

The image shows a concordance search interface for the word "yaman". The search results are as follows:

Doc ID	Snippet	Word	Context
1	doc#0 nerajalela Emang betul kan semua timses anies kadrun dan keturunan	yaman	, anies nya aja jijik sama pribumi dari kakek nya sampe anak nya pun c
2	doc#0 pun ga ada yang mau nikah sama pribumi karna jijik "Si anies Imigran	Yaman	pemecah belah bangsa dg menggunakan POLITIK IDENTITAS.</s></s>
3	doc#0 telan mentah2x oleh orang2x yg kurang literasi.</s></s>Cegah Imigran	Yaman	menguasai Istana Negara."</s></s>Orang waras pasti g mau lah .wong
4	doc#0 ana Negara."</s></s>Orang waras pasti g mau lah .wong Anies imigran	Yaman	ngaku asli Jogja asli Madiun asli Cirebon dll kan koplak sesuai namanya
5	doc#0 ladiun asli Cirebon dll kan koplak sesuai namanya edan "Anies imigran	Yaman	krisis identitas #AniesBaswedan #BapakPolitikIdentitas #AniesDidukun
6	doc#0 Pribumi Asli Indonesia.</s></s>Anies itu imigran 100 persen keturunan	Yaman	Cuma numpang lahir di Kuningan Cuma numpang sekolah di Jogja" Ja
7	doc#0 sekolah di Jogja" Jakarta aja hancur jalannya dikelola Anies, pola pikir	Yaman	itu menghancurkan bukan membangun, apalagi progressive...jauh dar
8	doc#0 jkauan mindset Yamanies.</s></s>Bahaya jika Negara dikelola mahluk	Yaman	"Kata anies yaman edan : Lebih baik minta maaf daripada minta izin Oi
9	doc#0 ranies.</s></s>Bahaya jika Negara dikelola mahluk Yaman "Kata anies	yaman	edan : Lebih baik minta maaf daripada minta izin Oke gaaas...oke gaas
10	doc#0 gibul paling jago nih si anies kadal burik Apalagi anies keturunan kadal	yaman	ngaku2 sbg Soekarno, mana ada soekarno dari yaman Anies si Kadal !
11	doc#0 eturunan kadal yaman ngaku2 sbg Soekarno, mana ada soekarno dari	yaman	Anies si Kadal yaman yang pecatan menteri ya 😊 Coba perhatikan ka
12	doc#0 ngaku2 sbg Soekarno, mana ada soekarno dari yaman Anies si Kadal	yaman	yang pecatan menteri ya 😊 Coba perhatikan kadal sering melet seper
13	doc#0 jurun Penyepong Anies sok sokan ngerti sejarah Gerombolan anis dari	yaman	sana jangan2 turunan abu jahal dan abu lahab Pak Anis juga syiah loh
14	doc#0 ga syiah loh plus udah di baptis jadi yohanis.</s></s>Beliau juga agen	yaman	</s></s>Hat2 byk perannya Pak Anies.</s></s>Ntar kalo mimpin neger
17	doc#0 SEMUA Tapi memang anis haram utk dipilih, karena di keturunan arab	yaman	, dia bukan pribumi...!!!</s></s>Anis itu MANTAN MENTERI PENDIDIK
18	doc#0 RI PENDIDIKAN yg di PECAT dengan TIDAK HORMAT dan keturunan	YAMAN	Anis itu Bunglon,tau gak bunglon ,Kadal Tau ,Kadrun lagi,kwekkwek Ar
19	doc#0 ngomong nya ngawur ngibul doang, entar negara ini hancur seperti	Yaman	kalau di tangan anis.</s></s>Sengkuni bngat si anis "kpk -HABIB INI TE
20	doc#0 mah" Baptisan anis jdi Yohanies perubahan jdi pecundang Jgn biarkan	yaman	anis berkuasa..karena anis pendukung khilafah,penyokong radikal,bagi
21	doc#0 ilafah.</s></s>Menghidupkan FPI & HTI.</s></s>Menyuburkan budaya	Yaman	& habaib2 🤔🤔 Mengerikan.."</s></s>ANIS SEPERTI DAJJAL TUKA!
22	doc#0 pendukung nya deh sama sama tukang dusta dan fitnah Anies kan dr	Yaman	, takut ada darah dajjal yaman gitu.</s></s>"Jadi Anies Baswedan itu p
23	doc#0 ma tukang dusta dan fitnah Anies kan dr Yaman, takut ada darah dajjal	yaman	gitu.</s></s>"Jadi Anies Baswedan itu proxy US didukung Yaman, FPI,
24	doc#0 lajjal yaman gitu.</s></s>"Jadi Anies Baswedan itu proxy US didukung	Yaman	, FPI, Abu Bakar Baasyir, Freemason, mau bangun khilafah yang disup
25	doc#0 alana cingkrang + kpoper.</s></s>"Jadi Anies adalah proxy US, teroris	Yaman	, ama Taliban . Trs banyak dukungan dri tarbiyah kampus, ibu2 PKS, di
26	doc#0 ipus, ibu2 PKS, dan SJW Jaksel," Gara gara si Anies Baswedan orang	Yaman	tukang adu domba bangsa Indonesia... anis imigran yaman , bacoot do
27	doc#0 dan orang Yaman tukang adu domba bangsa Indonesia... anis imigran	yaman	, bacoot doang kerja goblok Anis imigran Yaman... sampe bumi kian
28	doc#0 esia... anis imigran yaman , bacoot doang kerja goblok Anis imigran	Yaman	... sampe bumi kiamat imigran Yaman adalah sumber perpecahan...bia
29	doc#0 ang kerja goblok Anis imigran Yaman... sampe bumi kiamat imigran	Yaman	adalah sumber perpecahan...biadab!</s>

Gambar 2 Konkordansi Kata *Yaman*

Berdasarkan konkordansi tersebut, dapat diketahui bahwa kata *yaman* berhubungan dengan kata *imigran*, yaitu ‘orang yang datang dari negara lain dan tinggal menetap di suatu negara’. Selain itu, kata *yaman* juga dilekatkan bersama dengan kata arab dan kata-kata lain yang berhubungan dengan stigma

khas Arab, yaitu *gurun*, *kadal*, *kadrun*, dan *khilafah*. Sebagai bagian dari ujaran kebencian, kata *kadal* dan *kadrun* yang merupakan akronim dari *kadal gurun* merupakan kata-kata ofensif yang berpotensi menyinggung perasaan mitra tutur atau orang yang disebut dalam ujaran tersebut. *Kadal* sendiri merupakan ‘binatang kecil melata berkaki empat dan berekor, tubuhnya bersisik berkilat, berwarna hijau kekuning-kuningan’. Adapun *kadal gurun* merupakan spesies kadal yang hidup di wilayah gurun di Timur Tengah.

Upaya menyamakan Anies Baswedan dengan kadal atau binatang merupakan bentuk dehumanisasi karena manusia sejatinya dianugerahi akal sehingga berbeda dengan hewan. Selain itu, kata *kadrun*, dalam konteks sosial-politik di Indonesia, merupakan julukan atau stigma yang mengacu pada orang-orang yang dianggap terpengaruh oleh gerakan ekstremisme dan fundamentalisme dari Timur Tengah sehingga memiliki pemikiran yang sempit serta berlaku radikal. Penggunaan kata-kata tersebut merupakan upaya penyebaran politik identitas yang merugikan Anies Baswedan karena dicitrakan sebagai sosok yang dianggap tidak pantas memimpin bangsa Indonesia karena bukan merupakan bagian dari bangsa ini.

Selain penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan identitas ketimurtengahan, terdapat penggunaan kata yang merujuk pada tuduhan kelompok radikal Indonesia dan terorisme, yaitu kata *FPI*, *Baasyir*, dan *teroris*. Seperti yang dipahami bersama terorisme merupakan penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik); praktik tindakan teror. Tindakan terorisme di Indonesia merupakan salah satu bentuk kejahatan berat yang pelakunya berpotensi mendapatkan hukuman berat. Dalam konteks ini, sosok Anies Baswedan dilekatkan pada kata *teroris*, yaitu ‘orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik’.

Selain menggunakan kata *teroris*, penutur juga menyematkan kata *FPI* yang merupakan singkatan dari Front Pembela Islam pada ujaran kebencian yang ditulis. *FPI* merupakan organisasi garis keras di Indonesia yang mengangkat semangat Islamisme. Organisasi tersebut berdiri pada tahun 1998 dan pada tahun 2020 dibubarkan oleh pemerintah Indonesia melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 6 menteri. Tuduhan radikal yang disematkan pada Anies Baswedan juga tampak pada penggunaan kata *Baasyir*. *Baasyir* merupakan tokoh beraliran jihadisme salafi Indonesia yang memiliki nama lengkap Abu Bakar Ba’asyir. Ia merupakan salah satu pendiri pesantren Al-Mu’min di Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah yang pernah menjalani hukuman 15 tahun penjara karena disinyalasi terlibat dalam kegiatan terorisme. Penggunaan *FPI* dan *Baasyir* dalam ujaran kebencian terhadap Anies Baswedan merupakan bentuk tuduhan radikal yang dapat memperburuk persepsi publik terhadap Anies baswedan. Hal itu tentu dapat berpengaruh terhadap elektabilitas dan kehendak publik untuk memilihnya sebagai Presiden Republik Indonesia.

Upaya memperburuk citra calon presiden Anies Baswedan selanjutnya muncul pada nomina *dajjal*, *kafir*, *syiah*, dan *taliban*.. Keempat kata tersebut memiliki asosiasi negatif dalam konteks pengetahuan dan kehidupan mayoritas masyarakat penganut agama Islam di Indonesia. *Dajjal* adalah ‘setan yang datang ke dunia apabila kiamat sudah dekat (berupa raksasa)’ atau ‘orang yang buruk kelakuannya; penipu; pembohong’, sedangkan *kafir* adalah ‘orang yang ingkar’ atau ‘orang yang tidak percaya kepada Allah Swt. dan rasul-Nya’. Kedua kata tersebut berkonotasi negatif dan masyarakat muslim Indonesia memiliki pengetahuan kolektif yang sama terhadap unsur negatif pada kedua kata tersebut. Selanjutnya, kata *syiah* dan *taliban* juga tidak kalah negatif dalam persepsi masyarakat Indonesia. *Syiah* merupakan salah satu aliran atau mazhab dalam Islam yang percaya bahwa Nabi Muhammad mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai imam dan penggantinya. Karena mayoritas masyarakat Islam di Indonesia menganut mazhab Suni atau *ahlussunnah waljamaah* yang bertentangan dengan pandangan *Syiah*, tuduhan Anies Baswedan dengan penyematan kata *syiah* tersebut merupakan bentuk penistaan terhadap nama baik yang berdampak pada turunnya kepercayaan publik, terutama masyarakat Islam terhadap Anies Baswedan. Selain itu, penggunaan kata *taliban* yang merupakan suatu rezim otoriter yang berkuasa di Afghanistan juga menciderai citra Anies Baswedan sebagai sosok calon presiden Indonesia yang dituntut demokratis, menghargai kedaulatan rakyat, dan tentu saja menjunjung Pancasila sebagai dasar negara.

KOSAKATA UJARAN KEBENCIAN TERHADAP PRABOWO SUBIANTO

Ujaran kebencian yang ditujukan kepada calon presiden Prabowo Subianto di aplikasi X dalam penelitian ini secara umum berhubungan dengan tuduhan yang menyerang kehormatan atau nama baik. Selain itu, ujaran kebencian yang muncul merupakan ujaran yang bersifat menghasut, mengajak, atau memengaruhi orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan ras, kebangsaan, etnis, agama, dan kepercayaan.

ADJEKTIVA UJARAN KEBENCIAN

Berdasarkan data, ditemukan beberapa kosakata yang secara semantis merupakan kosakata kasar yang bermakna negatif, menghina, dan merendahkan calon presiden Prabowo Subianto. Berikut adalah kosakata adjektiva dengan muatan ujaran kebencian yang ditujukan kepada Prabowo Subianto.

Tabel 4 Frekuensi Adjektiva Ujaran Kebencian terhadap Prabowo Subianto

Kata	Frekuensi	Kata	Frekuensi
goblok	10	tua	1
tolol	2	lemah	1
pikun	2	arogan	1
dungu	2	ngeri	1
haram	2	ompong	1
bodoh	2	busuk	1
sekarat	1	rusak	1
keji	1	rakus	1
curang	1	jjjik	1

Dalam tulisan bermuatan ujaran kebencian terhadap Prabowo Subianto, terdapat penggunaan kata-kata tertentu yang memiliki konotasi atau asosiasi negatif. Kata-kata tersebut dimaksudkan untuk menghina Prabowo Subianto selaku mitra tutur atau pihak yang disebut dalam ujaran. Adjektiva dalam ujaran kebencian yang diproduksi untuk menistakan nama baik Prabowo Subianto tersebut memiliki arti atau makna negatif yang dimaksudkan untuk menyerang kehormatan atau nama baik calon presiden Prabowo Subianto. Sehubungan dengan hal itu, adjektiva bermakna kasar atau ofensif yang paling banyak ditemukan dalam 40 konten ujaran kebencian terhadap calon presiden Prabowo Subianto adalah kata *goblok*, yaitu sebanyak 10 kata.

Berdasarkan tabel di atas, adjektiva yang mengandung muatan penghinaan terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu tuduhan atau penghinaan terhadap kompetensi dan kemampuan berpikir Prabowo Subianto, terhadap sifat dan sikapnya, serta terhadap usia dan kecakapan fisiknya. Tuduhan atau penghinaan terhadap kompetensi dan kemampuan berpikir Prabowo Subianto tampak pada penggunaan kata *bodoh*, *goblok*, *tolol*, dan *dungu*. Keempat kata tersebut memiliki makna yang hampir sama. Kata *bodoh* memiliki arti ‘tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dan sebagainya); bongak’ atau ‘tidak memiliki pengetahuan (pendidikan, pengalaman)’, sedangkan kata *goblok*, *tolol*, dan *dungu* merupakan bentuk lebih kasar dari *bodoh*. Ketiganya sama-sama memuat makna sangat bodoh. *Goblok* berarti ‘bodoh sekali’, *tolol* berarti ‘sangat bodoh; bebal’, dan ‘sangat tumpul otaknya; tidak cerdas; bebal; bodoh’. Penggunaan keempat kata tersebut merupakan hinaan yang dapat menciderai citra Prabowo Subianto agar dipandang sebagai calon presiden yang tidak memenuhi kualifikasi kecerdasan sebagai seorang pemimpin. Tuduhan terkait sifat bodoh dalam ujaran kebencian tersebut memiliki arah yang jelas, yaitu kepada calon presiden Prabowo Subianto. Sebagai contoh, perhatikan konkordansi kata *bodoh* dalam ujaran kebencian yang ditujukan kepada Prabowo Subianto berikut.

The screenshot shows a concordance search interface for the word "goblok". The search bar contains "Ujaran Kebencian (Prabowo)". The search results are displayed in a table format with columns for document ID, snippet, and file icon. The search results are as follows:

Document ID	Snippet	File Icon
1	doc#0 gar etik tenggelamkan...</s></s>Iki jongsnya jokowi, loe goblok amat, lagi ngemis ini wowo ke Owi,goblok loe Jelas2 wow	
2	doc#0 nya jokowi, loe goblok amat, lagi ngemis ini wowo ke Owi, goblok loe Jelas2 wowo bacot ndasmu, goblok, otak lemah kok di	
3	doc#0 ini wowo ke Owi,goblok loe Jelas2 wowo bacot ndasmu, goblok , otak lemah kok dibantah.</s></s>Kami intelek?</s></s>W	
4	doc#0 t lemah kok dibantah.</s></s>Kami intelek?</s></s>Wowo goblok , korupsi itu udah masalah mental, manusia kalau udah ra	
5	doc#0 t lactose intolerant.</s></s>Wowo dan penjiilatnya sama2 goblok "Ini Orang yg sebenarnya sangat pantas disebut Wowo : C	
6	doc#0 : "Ini Orang yg sebenarnya sangat pantas disebut Wowo : GOBLOK ...!!!</s></s>TOLOL...!!!</s></s>BANGSAT...!!!</s></s>Wo	
7	doc#0 >BANGSAT...!!!</s></s>Wo wowo, kalau kamu pintar gak goblok mungkin kamu 2014 sdh jadi presiden Wowo goblok Tolol	
8	doc#0 - gak goblok mungkin kamu 2014 sdh jadi presiden Wowo goblok Tolong sebutkan satu saja prestasi Wowo..pasti nggak ad:	
9	doc#0 t yg keji lalu kabur ke jordania LEBIH BAHAYA SI WOWO GOBLOK CAPRES ABADI PELANGGAR HAM, ETIKA,KONSTITUS	
10	doc#0 vo siapa lagi asu cuiihhh..? ikutan wowo ye? ndasmu etik, goblok ,tolol 😂 bodoh, miskin tutur kata baik, dan gemoysian dai	

Gambar 3 Konkordansi Kata *Goblok*

Berdasarkan konkordansi di atas, dapat dipahami bahwa kata *goblok* digunakan untuk merendahkan calon presiden Prabowo Subianto. Kata *goblok* tersebut dikaitkan dengan tuduhan tentang tindakan Prabowo Subianto yang dinilai tidak tepat, seperti melanggar hak asasi manusia, tidak memiliki etika, dan miskin tutur kata yang baik. Selain itu, melalui penggunaan kata *goblok* tersebut, Prabowo Subianto juga digambarkan sebagai sosok yang tidak kompeten, yaitu tidak pintar, tidak memiliki prestasi, dan hanya banyak bicara.

Di samping tuduhan atas kompetensi Prabowo Subianto melalui penggunaan kata kasar *goblok*, tuduhan terhadap sifat dan sikapnya dapat diamati dari penggunaan kata *haram*, *busuk*, *rusak*, dan *jijik*. Penggunaan kata *haram* yang berarti ‘terlarang’ merupakan bentuk provokasi agar pembaca turut meyakini bahwa kata tersebut memang pantas disematkan kepada Prabowo Subianto. Lebih lanjut, melalui kata *busuk*, *rusak*, *rakus*, dan *jijik*, sosok Prabowo Subianto digambarkan sebagai sosok yang sangat buruk. Dalam hal ini, penutur berupaya meyakinkan mitra tutur atau pembaca untuk meyakini keburukan yang terdapat dalam diri Prabowo Subianto melalui penggunaan kata yang sangat kasar sehingga seolah-olah ia menjadi sosok yang sangat buruk hingga menyebabkan orang lain merasa jijik terhadapnya.

Selain melalui keempat kata tersebut, hinaan terhadap sifat dan sikap Prabowo Subianto juga terlihat dari penggunaan kata *keji*, *curang*, *rakus*, *arogan*, dan *ngeri*. Dengan menggunakan kata-kata tersebut, Prabowo dicitrakan sebagai sosok yang keji atau hina ‘sangat rendah (kotor, tidak sopan, dan sebagainya)’. Ia juga dianggap tidak jujur atau curang, tamak atau rakus, dan angkuh atau arogan. Selain itu, penggunaan kata *ngeri* yang berarti ‘berasa takut atau khawatir (karena melihat sesuatu yang menakutkan atau mengalami keadaan yang membahayakan)’ merupakan upaya untuk memunculkan anggapan publik bahwa sifat dan sikap Prabowo tersebut mengkhawatirkan dan menakutkan sehingga publik tidak boleh memilihnya sebagai Presiden Republik Indonesia dalam Pemilu Tahun 2024.

Selanjutnya, hinaan terhadap usia dan kecakapan fisik Prabowo Subianto dapat diketahui dari penggunaan kata *tua*, *lemah*, *pikun*, *ompong*, dan *sekarat*. Melalui penggunaan kata tersebut, Prabowo Subianto dipandang sebagai orang yang tua ‘sudah lama hidup’ dan disebutkan sebagai sosok yang lemah ‘tidak kuat, tidak bertenaga’. Celaan terhadap usia dan kecakapan fisik merupakan bentuk penistaan terhadap nama baik Prabowo Subianto sebagai sosok yang dipandang sudah tua sehingga sudah tidak cakap lagi memimpin negeri ini. Orang tua dianggap identik dengan kata *pikun* ‘kelainan tingkah laku (sering lupa dan sebagainya) yang biasa terjadi pada orang yang sudah berusia lanjut; lunglung; pelupa’. Selain itu, orang tua tersebut juga memiliki kaitan dengan anggapan *ompong* sebagai hinaan terhadap fisik yang artinya adalah ‘tidak bergigi karena giginya sudah ada yang tanggal, dicabut, tidak tumbuh, atau tidak terbentuk’. Kata *ompong* tersebut berasal dari bahasa Jawa yang juga dapat dimaknai ‘kurang berdaya; tidak bertenaga’. Lebih lanjut, Prabowo dihina sebagai orang tua yang sudah tidak mumpuni dan layak untuk dipilih sebagai presiden lewat penggunaan kata *sekarat* ‘dalam keadaan saat-saat menjelang kematian (menjelang ajal tiba)’.

NOMINA UJARAN KEBENCIAN

Berdasarkan data, ditemukan beberapa kosakata yang secara semantis merupakan kosakata kasar yang bermakna negatif, menghina, dan merendahkan calon presiden Prabowo Subianto. Berikut adalah kosakata nomina dengan muatan ujaran kebencian yang ditujukan kepada Prabowo Subianto.

Tabel 5 Frekuensi Nomina Ujaran Kebencian terhadap Prabowo Subianto

Kata	Frekuensi	Kata	Frekuensi	Kata	Frekuensi
pembunuh	11	penghianat	2	krislam	1
penculik	9	teroris	2	peang	1
ndasmu	6	zionis	2	penindas	1
antek	5	kampret	2	pemerkos	1
cina	4	aseng	2	pengutang	1
tantrum	4	pengkhianat	1	pshikopat	1
kafir	4	bacot	1	penjilat	1
pelanggar	3	bangsat	1	penindas	1
gemoysian	2	loleng	1	titit	1
asu	2	idiot	1	kacung	1

Konten bermuatan ujaran kebencian di atas memuat penggunaan kata-kata tertentu yang memiliki konotasi atau asosiasi negatif yang ditujukan untuk menghina Prabowo Subianto selaku mitra tutur atau pihak yang disebut dalam ujaran. Nomina dalam ujaran kebencian tersebut memiliki arti atau makna negatif yang dimaksudkan untuk merendahkan kehormatan atau nama baik calon presiden Prabowo Subianto. Sehubungan dengan hal itu, nomina bermakna kasar atau ofensif yang paling banyak ditemukan dalam 40 konten ujaran kebencian terhadap calon presiden Prabowo Subianto adalah kata *pembunuh*, yaitu sebanyak 11 kata.

Nomina ujaran kebencian yang ditemukan dalam data memuat beberapa bentuk penghinaan, di antaranya penghinaan yang merepresentasikan orang yang melakukan hal buruk, menyebutkan umpatan kasar, menuduhkan pro asing dan memuat unsur SARA, serta menstigmakan sifat dan sikap yang buruk. Nomina ujaran kebencian berupa penghinaan yang merepresentasikan orang yang melakukan hal buruk terdiri atas *pembunuh*, *penculik*, *pelanggar*, *penghianat*, *pengkhianat*, *penindas*, *pemerkosanya*, *pengutang*, *pshikopat*, *penjilat*, *penindas*, dan *kacung*.

Kata *pembunuh*, misalnya, berarti ‘orang yang membunuh’. Ujaran kebencian dengan menggunakan kata *pembunuh* memiliki kaitan dengan isu pelanggaran hak asasi manusia di masa lalu yang dilakukan oleh calon presiden Prabowo Subianto. Tuduhan sebagai seorang pembunuh tersebut sampai saat ini masih diwacanakan oleh sebagian pihak lawan setiap kali Prabowo Subianto mencalonkan diri dalam pemilihan umum walaupun dirinya tidak pernah menjalani hukuman sebagai seorang pembunuh. Berikut adalah konkordansi kata *pembunuh* yang ditemukan dalam data.

The image shows a screenshot of a concordance search tool. The search query is 'Ujaran Kebencian (Prabowo)'. The search results are displayed in a table with 11 rows. Each row contains a document ID, a snippet of text, and the keyword 'pembunuh' highlighted in red. The snippets are as follows:

Row	Snippet
1	doc#0 Socmed , silahkan dicebokin lagi" "Emang penculik, dan pembunuh capres 02 si wowo tua Bangka Semoga segera sekarat"
2	doc#0 a Semoga segera sekarat" Yg pasti Wowo itu pshikopat, pembunuh yg keji lalu kabur ke jordania LEBIH BAHAYA SI WOWO
3	doc#0 I, ETIKA, KONSTITUSI & DEMOKRASI PENCULIK & PEMBUNUH AKTIVIS...</s></s>RUSAK INDONESIA NJING DIBUATI
4	doc#0 g Ratusan Triliun Untuk Beli Pesawat Rombongan serta Pembunuh Aktifis 98...</s></s>Dasar Orang Gak Tau Diri Udah Bod
5	doc#0 d wakilnya el penculik prabodoh 🤔🤔🤔 yang penculik pembunuh menghilangkan aktivis cuma wowo siapa lagi asu cuiihht
6	doc#0 Palestine, dia penjilat dan antek antek kafir teroris zionis pembunuh ,pemerkosanya,penindas,penjahat rakyat Palestine Inilah bu
7	doc#0 🤔🤔 "Ngeri gak tuh ngebayangin jika mantan penculik & pembunuh aktivis di jadikan menteri atau staf khusus jika Wowo Pre
8	doc#0 jika Wowo Presiden 2024 ? " Wowo penculik dan pembunuh "Jangan mau dipimpin oleh wowo pembunuh, Indonesia
9	doc#0 nculik dan pembunuh "Jangan mau dipimpin oleh wowo pembunuh , Indonesia terancam! @cfy_svnboy #AMINAJadulu I san
10	doc#0 #AMINAJadulu I samsul miftah Mega I Ndasmu I Gemoy pembunuh Banyumas I Goodbye KampanyeJahat" "Jangan kite pilih
11	doc#0 eJahat" "Jangan kite pilih si wowo kampret penculik dan pembunuh para aktivis 98.</s></s>Si kampret wowo ntu haus kekua

Gambar 4 Konkordansi Kata *Pembunuh*

Berdasarkan konkordansi di atas, kata *pembunuh* yang digunakan dalam ujaran kebencian berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada tahun 1998. Dalam hal ini, Prabowo Subianto disebut sebagai seorang pembunuh yang menculik dan menghilangkan nyawa aktivis pada masa itu. Penutur menggunakan kata *pembunuh* dalam rangka memperkuat maksud tuturannya untuk menggambarkan Prabowo Subianto sebagai seorang pelanggar hak asasi manusia yang melakukan tindak kejahatan luar biasa. Hal itu dimaksudkan agar dapat meyakinkan publik pembaca atau mitra tutur supaya tidak memilih Prabowo Subianto dalam perhelatan Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia Tahun 2024.

Selain upaya merepresentasikan Prabowo Subianto sebagai sosok dengan tindakan buruk, bentuk penghinaan yang ditemukan dalam data adalah penyebutan umpatan kasar melalui kata *ndasmu*, *asu*, *kampret*, *bangsat*, *peang*, dan *titit*. Penggunaan keenam kata tersebut merupakan bentuk luapan emosi negatif yang merendahkan dan berpotensi menyinggung perasaan orang yang dituduh. Sebagai contoh, kata *ndasmu* dan *asu* merupakan *pisuhan* ‘umpatan’ yang berasal dari bahasa Jawa. *Ndasmu* berasal dari kata *ndas* ‘kepala’ dan klitik *-mu*. *Ndasmu* secara harfiah memiliki makna ‘kepalamu’. Dalam bahasa Jawa, kata *ndasmu* merupakan bentuk makian dengan menggunakan bagian fisik manusia, yaitu *ndas* ‘kepala’. Kata *ndasmu* tersebut sama-sama memiliki kaitan dengan bagian fisik kepala. Kepala merupakan bagian tubuh yang digunakan untuk berpikir sehingga *ndasmu* merupakan makian untuk menyebut seseorang yang dianggap tidak mampu untuk menggunakan kepalanya atau berpikir.

Selain *ndasmu*, kata *asu* yang memiliki arti ‘anjing’ juga merupakan umpatan kasar dalam bahasa Jawa yang dapat menimbulkan kesan buruk karena menyamakan manusia dengan binatang anjing. Upaya

untuk menyamakan manusia dengan hewan juga terdapat pada kata makian *kampret* dan *bangsat*. *Kampret* merupakan kelelawar kecil pemakan serangga, hidungnya berlipat-lipat, sedangkan *bangsat* adalah kutu busuk atau orang yang bertabiat jahat (terutama yang suka mencuri, mencopet, dan sebagainya). Lebih lanjut, penutur bahkan menggunakan kata *titiit* yang berarti ‘kemaluan anak laki-laki’ untuk mengumpat Prabowo Subianto.

Bentuk ujaran kebencian yang ditujukan kepada Prabowo Subianto cenderung bervariasi. Salah satu bentuk ujaran kebencian yang dapat memicu permusuhan berbasis etnisitas, agama, dan ras adalah ujaran yang mengandung tuduhan pro asing dan memuat unsur pertentangan SARA. Pada data ujaran kebencian terhadap Prabowo Subianto, kata-kata kasar terkait pro asing dan SARA yang digunakan adalah *antek*, *aseng*, *cina*, *kafir*, *teroris*, *zionis*, *loleng*, dan *krislam* (Kristen Islam). Dalam hal ini, Prabowo Subianto digambarkan sebagai sosok yang pro asing melalui kata *aseng* dan *antek* ‘orang (negara) yang diperalat atau dijadikan pengikut orang (negara) lain; kaki tangan; budak’. Selain itu, kata *cina* dan *loleng* merupakan bentuk penghinaan terhadap etnis Tionghoa. Makian tersebut dilontarkan sebagai bentuk hinaan terhadap latar belakang Prabowo Subianto yang dianggap merupakan keturunan etnis Tionghoa. Walaupun sejatinya Prabowo merupakan putra keturunan Jawa-Manado, penggunaan kata-kata bermuatan SARA tersebut merupakan bentuk diskriminasi terhadap etnis karena pada dasarnya, setiap warga negara Indonesia dari etnis mana pun jika memenuhi syarat, mereka memiliki hak yang sama untuk mencalonkan diri sebagai Presiden Republik Indonesia. Selain itu, kata *krislam* yang merupakan akronim dari *Kristen-Islam* merupakan bentuk hinaan terhadap identitas Prabowo Subianto yang dibesarkan oleh orang tua yang menganut dua agama berbeda. Hal itu tentu menciderai semangat bangsa Indonesia untuk menciptakan perdamaian melalui toleransi.

Dengan menggunakan media sosial, pelaku ujaran kebencian terhadap Prabowo Subianto distigmakan dengan sifat dan sikap yang buruk melalui penggunaan kata *tantrum*, *gemoysian*, *bacot*, dan *idiot*. Ia dipandang sebagai orang yang memiliki pengendalian emosi yang buruk dengan menggunakan kata *tatrum* ‘kemarahan dengan amukan karena ketidakmampuan mengungkapkan keinginan atau kebutuhan dengan kata-kata, biasanya dilakukan oleh anak-anak’ dan *gemoysian* yang merupakan plesetan dari *emosian* atau gampang tersulut oleh emosi. Selain itu, kata *bacot* digunakan untuk menggambarkan Prabowo Subianto sebagai sosok yang banyak omong atau hanya pandai bicara. Ia juga disebut sebagai *idiot* yang memiliki makna ‘taraf (tingkat) kecerdasan berpikir yang sangat rendah; daya pikir yang lemah sekali’ agar publik memandangnya sebagai calon presiden yang tidak kompeten atau tidak memenuhi syarat untuk mencalonkan diri dan/atau memenangkan pemilihan umum.

KOSAKATA UJARAN KEBENCIAN TERHADAP GANJAR PRANOWO

Konten media sosial bermuatan ujaran kebencian yang ditujukan kepada calon presiden Ganjar Pranowo dalam penelitian ini secara umum berhubungan dengan tuduhan yang menyerang kehormatan atau nama baik dan ujaran yang bersifat menghasut, mengajak, atau memengaruhi orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan ras, kebangsaan, etnis, agama, dan kepercayaan.

ADJEKTIVA UJARAN KEBENCIAN

Kosakata adjektiva yang ditemukan dalam ujaran kebencian terhadap calon presiden Ganjar Pranowo beragam. Namun, ditemukan beberapa kosakata yang secara semantis merupakan kosakata kasar yang bermakna negatif, menghina, dan merendahkan calon presiden Ganjar Pranowo. Kosakata adjektiva tersebut dipilah berdasarkan konteks penggunaannya dalam kalimat. Kosakata adjektiva yang mengandung muatan ujaran kebencian kepada calon presiden Ganjar Pranowo adalah sebagai berikut.

Tabel 6 Frekuensi Adjektiva Ujaran Kebencian terhadap Ganjar Pranowo

Kata	Frekuensi
doyan	2
cabul	1
gila	1
goblok	1
somplak	1

Sejumlah enam kata pada data di atas memiliki makna negatif yang ditujukan untuk merendahkan dan menghina Ganjar Pranowo sebagai calon presiden. Penggunaan adjektiva yang memiliki makna negatif tersebut cenderung beragam dengan kata *doyan* sebagai satu-satunya adjektiva bermakna negatif yang muncul sebanyak dua kali.

Secara umum, bentuk penghinaan terhadap Ganjar Pranowo melalui adjektiva di atas mengacu pada kata sifat buruk yang dituduhkan kepada Ganjar Pranowo. Ada dua bentuk penggunaan kata sifat yang digunakan untuk menistakan calon presiden Ganjar Pranowo, yaitu menistakan dengan menggunakan kata sifat bermakna bodoh atau gila yang menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo tidak kompeten dan dengan menampilkan kata sifat yang berasosiasi pada sifat atau perbuatan asusila yang dimaksudkan untuk menuduh bahwa Ganjar Pranowo memiliki sifat atau perilaku yang menyimpang dari norma atau kaidah kesopanan. Kedua hal tersebut ditujukan untuk memperkuat citra buruk Ganjar Pranowo sehingga tidak pantas dipilih sebagai presiden.

Kata *goblok*, *gila*, dan *somplak* merupakan kata sifat yang digunakan untuk menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo tidak memiliki kompetensi dalam berpikir dan akal yang sehat. Kata *goblok* berarti ‘bodoh sekali’, sedangkan kata *gila* berarti ‘gangguan jiwa; sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal)’. Selain itu, kata *somplak* berasal dari bahasa Jawa, yaitu ‘sompék’ atau ‘sumbing besar; rusak pada bagian pinggir’. Kata *somplak* dalam penggunaannya seringkali juga merujuk pada orang yang bodoh, gila, asal-asalan, atau konyol.

Selanjutnya, dalam ujaran kebencian terhadap Ganjar Pranowo digunakan kata *doyan*, *cabul*, dan *sempak* yang merujuk pada sifat asusila yang dituduhkan kepada Ganjar Pranowo. Hal itu terlihat dari makna dan penggunaan kata tersebut yang lekat kaitannya dengan topik erotis atau seksual. Kata *cabul* berarti ‘keji dan kotor; tidak senonoh (melanggar kesopanan, kesusilaan)’, sedangkan kata *sempak* dalam konteks ujaran kebencian terhadap Ganjar Pranowo berarti ‘celana dalam’. Dalam bahasa Jawa, *sempak* adalah celana dalam laki-laki. Kedua kata tersebut disematkan pada ujaran kebencian terhadap Ganjar Pranowo sebagai bentuk penghinaan atau olok-olok terhadap Ganjar Pranowo yang menyatakan pernah menonton film porno. Hal itu ia sampaikan dalam sinjar bersama pemengaruh Deddy Corbuzier pada 3 Desember 2019 lalu. Walaupun sinjar tersebut direkam dan dipublikasikan sekitar 4 tahun yang lalu, pada saat pencalonan Ganjar Pranowo dalam pemilihan umum, isu tersebut kembali diperbincangkan di media sosial X dan ujaran kebencian terkait hal tersebut masih saja diproduksi.

Dalam kalimat ujaran kebencian terhadap Ganjar Pranowo, penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan sifat asusila merupakan hal yang dimaksudkan untuk mempertegas unsur penghinaan kesusilaan yang ditujukan kepada Ganjar Pranowo. Perhatikan konkordansi kata *doyan* berikut!

The screenshot shows a concordance search interface for the word "doyan". The search query is "Ujaran Kebencian (Ganjar)". The interface displays two search results in a KWIC (Key Word In Context) view. The first result is: "1 doc#0 :jembut bisa gak ? ? ? ? ? " Nyari meki buat ganjar yg doyan bokep Kaya ganjar emang punya adab?</s></s>Kebiasaan". The second result is: "2 doc#0 bokep Kaya ganjar emang punya adab?</s></s>Kebiasaan doyan bokep?</s></s>Jalan, kebiasaan penilaian jelek ke seseorang". The word "doyan" is highlighted in red in both results.

Gambar 5 Konkordansi Kata *Doyan*

Berdasarkan konkordansi di atas, kata *doyan* disandingkan dengan kata bokep atau film porno. *Doyan* merupakan kosakata cakapan yang berarti ‘suka sekali; gemar sekali’. Dalam contoh ujaran kebencian di atas, kata *doyan* digunakan untuk merendahkan kehormatan Ganjar Pranowo dengan menuduh bahwa ia sangat menyukai film porno dan tuduhan tentang kegemaran Ganjar Pranowo tersebut berpotensi memperburuk citra Ganjar Pranowo di mata publik.

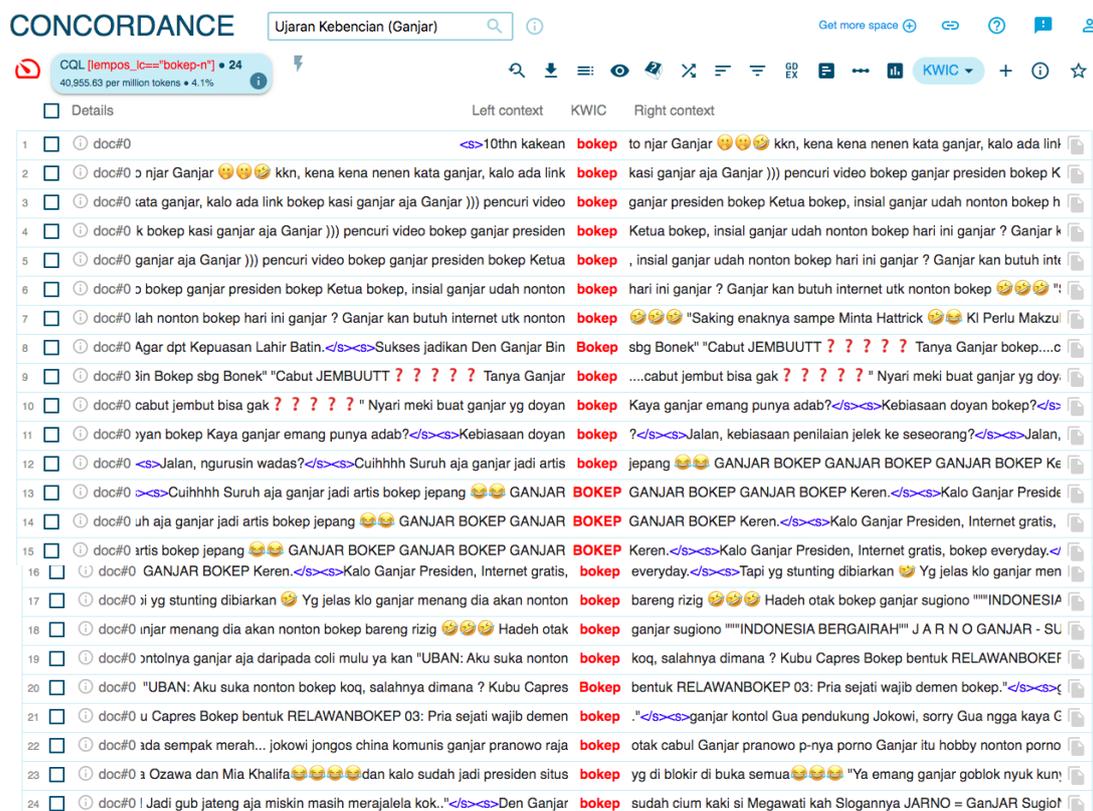
NOMINA UJARAN KEBENCIAN

Berdasarkan data tentang nomina dalam ujaran kebencian yang ditujukan kepada Ganjar Pranowo, dapat diketahui beberapa nomina yang memuat makna negatif yang dapat memburukkan citra Ganjar Pranowo sebagai calon presiden. Berikut adalah nomina yang diproduksi oleh penutur yang dapat memperkuat maksud penghinaan yang ditujukan kepada Ganjar Pranowo.

Tabel 7 Frekuensi Nomina Ujaran Kebencian terhadap Ganjar Pranowo

Kata	Frekuensi	Kata	Frekuensi	Kata	Frekuensi
bokep	24	ozawa	1	maria	1
sugiono	16	pembual	1	meki	1
cebong	4	jembut	1	piaraan	1
porno	4	jembuutt	1	mia	1
pki	3	sex	1	ganjar-sugiono	1
anjing	3	pencuri	1	relawanbokep	1
jarno	2	penipu	1	selangkangan	1
genjer	2	banteng	1	genjer-genjer	1
chundai	1	khalifa	1	titit	1
coli	1	kontol	1	uban	1
coli-colian	1	kontolnya	1	nyuk	1
bacot	1	kunyuk	1		

Berdasarkan data di atas, nomina ujaran kebencian yang ditujukan kepada Ganjar Pranowo secara umum merujuk pada kosakata yang dekat dengan makna terkait asusila. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan kata *bokep*, *sugiono*, *porno*, *jarno* (*Ganjar-Sugiono*), *chundai*, *coli*, *coli-colian*, *ozawa*, *jembut*, *sex*, *khalifa*, *kontol*, *kontolnya*, *maria*, *meki*, *mia*, *ganjar-sugiono*, *relawanbokep*, *selangkangan*, dan *titit*. Penutur secara langsung menggunakan kosakata yang merujuk pada film porno dengan menggunakan kata *bokep* dan *porno*. Kata *bokep* merupakan bentuk cakapan dari film porno, yaitu film yang memuat adegan seksual. Berikut adalah konkordansi kata *bokep*.



Gambar 6 Konkordansi Kata *Bokep*

Berdasarkan konkordansi di atas, kata *bokep* digunakan untuk menuduh kebiasaan Ganjar Pranowo yang suka menonton dan menikmati film porno. Selain menggunakan kosakata *porno* dan *bokep*, penutur juga menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya *jembut*, *meki*, *kontol*, *selangkangan*, dan *titit*. Kata *jembut* mengandung makna ‘rambut kemaluan’, sedangkan

selangkangan bermakna ‘celah kangkang; kunci paha’. Kedua kata tersebut merujuk pada organ manusia yang dekat dengan alat kelamin. Selanjutnya, kata *kontol*, *titit*, dan *meki* merupakan sebutan untuk alat kelamin manusia. *Kontol* berarti ‘kemaluan laki-laki; zakar’ dan *titit* berarti ‘kemaluan anak laki-laki’, sedangkan *meki* merupakan pelesetan dari kata *memek* yang artinya ‘kemaluan perempuan; vagina’.

Selain menggunakan kosakata yang berhubungan dengan alat kelamin, penutur juga menggunakan kosakata yang merupakan nama pemeran film porno yang terkenal, misalnya *sugiono*, *maria*, *ozawa*, *mia*, dan *khalifa*. Sugiono atau yang dikenal dengan sebutan Kakek Sugiono memiliki nama asli Shigeo Tokuda. Ia merupakan pemeran film porno asal Jepang yang terkenal karena sepak terjangnya di industry film porno Jepang, yaitu Japan Adult Video (JAV). Selain Kakek Sugiono, Maria Ozawa atau Miyabi merupakan mantan pemeran film porno yang juga berasal dari Jepang. Selama ini, ia sering tampil dalam berbagai film porno yang banyak dikonsumsi oleh penikmat film porno di Indonesia. Selanjutnya, Mia Khalifa dikenal publik sebagai seorang mantan pemeran film porno dan model dewasa asal Amerika Serikat. Ia merupakan seroang keturunan Lebanon dan sempat sukses menjadi artis porno yang paling banyak dicari pada situs porno Pornhub.

Penggunaan sebutan alat kelamin dan pelekatan sosok Ganjar Pranowo dengan pemeran film porno tersebut merupakan bentuk ujaran kebencian ofensif dan tidak pantas untuk disematkan kepada seorang calon presiden. Lebih lanjut, penutur bahkan menggunakan kata *coli* ‘onani’ untuk menuduh bahwa Ganjar Pranowo memiliki kebiasaan atau aktivitas seksual yang buruk.

Di samping penggunaan kosakata yang berhubungan dengan asusila, penutur juga memproduksi kosakata hinaan yang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo merupakan sosok yang buruk dan tidak layak menjadi calon presiden. Kosakata yang digunakan adalah *bacot*, *pembual*, *pencuri*, dan *piaraan*. Dalam hal ini, kata *bacot* merupakan kosakata kasar yang digunakan untuk menuduh Ganjar Pranowo hanya pandai berbicara. Hal itu senada dengan penggunaan kata *pembual* yang berarti ‘orang yang suka membual’, yaitu orang yang suka berbicara omong kosong atau berbicara dengan kesombongan. Selain itu, Ganjar Pranowo juga disebut sebagai *pencuri* ‘orang yang mencuri’ atau orang yang mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah. Ia juga disebut sebagai *piaraan* atau sesuatu yang dipiara atau dipelihara. Kata *piaraan* berasosiasi pada hewan yang dalam hal ini menjadi sebuah tuduhan bahwa Ganjar Pranowo adalah seseorang yang tidak memiliki kuasa atas kepemimpinannya atau “dipelihara” oleh sosok yang lebih kuat yang dalam konteks ini adalah partai politik dan ketua partai politik pengusungnya.

Dalam ujaran kebencian yang ditujukan kepada Ganjar Pranowo, penutur menggunakan nama binatang untuk menyebutnya, misalnya kata *anjing* dan *kunyuk*. Anjing merupakan hewan atau mamalia yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya. *Anjing* juga merupakan kata umpatan atau makian yang sangat kasar dan biasa digunakan ketika seseorang marah, kesal, dan sebagainya. Adapun *kunyuk* adalah kera kecil atau monyet. *Kunyuk* juga merupakan kosakata kasar yang berarti ‘orang bodoh (tidak tahu adat)’. Selanjutnya, kata *banteng* atau ‘mamalia berkuku genap yang termasuk dalam keluarga sapi, masih liar, berukuran lebih besar daripada sapi ternak, memiliki punuk pada bagian pundak, serta terdapat warna putih pada bagian pantat dan warna putih melingkar pada kaki’ yang disematkan kepada Ganjar Pranowo merujuk pada simbol Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Dalam konteks ini, Ganjar dianggap sebagai “piaraan banteng” yang bermakna sebagai petugas partai yang tidak memiliki kendali atas kepemimpinan dan pengambilan keputusannya.

Nomina hinaan yang digunakan dalam ujaran kebencian terhadap Ganjar Pranowo juga bertautan dengan unsur pertentangan terhadap SARA, yaitu penggunaan kata *pki*, *genjer*, dan *genjer-genjer*. *PKI* merupakan singkatan dari Partai Komunis Indonesia. PKI adalah sebuah partai politik berpaham komunisme yang pernah hadir di Indonesia. Partai tersebut telah dibubarkan pada tahun 1966. Ideologi komunisme yang diusung oleh PKI juga tidak sesuai dengan ideologi yang dianut oleh bangsa Indonesia. Selain itu, PKI memiliki sejarah yang kelam dan dinyatakan sebagai partai terlarang di Indonesia sehingga jika seorang tokoh diasosiasikan dengan PKI, hal itu dapat berdampak buruk terhadap persepsi publik kepadanya.

Selain penggunaan *PKI*, penggunaan kata *genjer* dan *genjer-genjer* yang juga merupakan pelesetan dari nama Ganjar merupakan bentuk penghinaan karena *genjer-genjer* memiliki asosiasi dengan “Genjer-Genjer”, yaitu sebuah lagu daerah bahasa Osing yang diciptakan oleh Muhammad Arief sebagai gambaran kondisi masyarakat Banyuwangi saat pendudukan Jepang. Pada tahun 1950-an dan awal tahun 60-an, lagu bertema kesulitan dan ketekunan petani tersebut menjadi populer dan mendapat perhatian dari PKI. Sehubungan dengan diberangusnya akar PKI dari Indonesia oleh pemerintah Orde Baru, lagu Genjer-Genjer menjadi terlarang sehingga menautkan kata *genjer-genjer* kepada Ganjar Pranowo dapat berpotensi memperburuk citranya di kalangan masyarakat yang tidak bersimpati pada PKI.

UJARAN KEBENCIAN MENYERANG KEHORMATAN ATAU NAMA BAIK

Berdasarkan Bab XVII KUHP tentang Tindak Pidana Penghinaan Pasal 433 ayat (1) “Setiap Orang yang dengan lisan menyerang kehormatan atau nama baik orang lain dengan cara menuduhkan suatu hal, dengan maksud supaya hal tersebut diketahui umum, dipidana karena pencemaran, dengan pidana penjara paling lama 9 (sembilan) Bulan atau pidana denda paling banyak kategori II.” Adapun ayat 2 pasal tersebut menyatakan, “Jika perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan tulisan atau gambar yang disiarkan, dipertunjukkan, atau ditempelkan di tempat umum, dipidana karena pencemaran tertulis, dengan pidana penjara paling lama I (satu) tahun 6 (enam) Bulan atau pidana denda paling banyak kategori III.”

Selanjutnya, Pasal 27A Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) menyatakan, “Setiap Orang dengan sengaja menyerang kehormatan atau nama baik orang lain dengan cara menuduhkan suatu hal, dengan maksud supaya hal tersebut diketahui umum dalam bentuk Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang dilakukan melalui Sistem Elektronik.” Sejalan dengan pasal tersebut, Pasal 45 ayat (4) UU ITE menyebutkan, “Setiap Orang yang dengan sengaja menyerang kehormatan atau nama baik orang lain dengan cara menuduhkan suatu hal, dengan maksud supaya hal tersebut diketahui umum dalam bentuk Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang dilakukan melalui Sistem Elektronik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27A dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp400.000.000,00 (empat ratus juta rupiah).”

Kehormatan dalam konteks tersebut menurut KBBI adalah ‘nama baik atau harga diri’. *Menyerang kehormatan* dalam hal ini mengandung pemaknaan melukai, menyinggung, atau menodai harga diri seseorang. Bentuk penyerangan terhadap nama baik dalam konteks ini spesifik, yaitu dengan cara menuduhkan suatu hal, yaitu menimpakan tuduhan kepada seseorang. *Menuduh* merupakan suatu bentuk tindakan yang menurut KBBI berarti ‘menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang berbuat kurang baik’ atau ‘menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang melakukan perbuatan yang melanggar hukum; mendakwa’. Tuduhan yang disampaikan untuk menyerang nama baik seseorang tersebut dimaksudkan agar hal tersebut diketahui umum, yaitu diketahui oleh orang lain atau banyak orang. Karena hal itu, upaya menyerang kehormatan atau nama baik juga dapat dimaknai sebagai bentuk *pencemaran*, yaitu ‘proses, cara, perbuatan mencemari atau mencemarkan; pengotoran’ sebab disebarluaskan kepada khalayak dan dimaksudkan agar nama baik orang yang bersangkutan menjadi buruk atau tercemar.

Tindakan menyerang kehormatan atau nama baik banyak ditemukan di media sosial X. Dalam makalah ini, pembahasan berfokus pada tindakan pencemaran nama baik yang ditujukan kepada ketiga calon presiden, yaitu Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo. Berikut adalah contoh ujaran kebencian yang menyerang kehormatan atau nama baik calon presiden Anies Baswedan.

Tabel 8 Ujaran Kebencian terhadap Anies Baswedan

Ujaran Kebencian	Jenis Kalimat	Tindak Tutar	Formula Ketidaksantunan Berbahasa
Masih mo milih Capres Songong,licik dan Culas spt Anies Baswedan ? 🤔	Interogatif	Direktif	Pertanyaan dan/atau prasangka yang tidak menyenangkan

Pada data di atas, dapat diketahui bahwa secara semantik, penutur menggunakan kata-kata ofensif yang bermakna negatif, seperti *songong*, *licik*, dan *culas*. Dalam hal ini, *songong* berarti ‘tidak tahu adat’, *licik* berarti ‘banyak akal yang buruk; pandai menipu; culas; curang’, sedangkan *culas* berarti ‘malas sekali; tidak tangkas; lamban’ atau ‘curang; tidak jujur; tidak lurus hati’. Kata-kata berasosiasi negatif tersebut disematkan atau dituduhkan kepada Anies Baswedan dalam bentuk kalimat interogatif atau pertanyaan retorik karena sejatinya kalimat tersebut tidak memerlukan jawaban secara langsung dari pembaca atau mitra tutur. Ujaran pada data nomor 1 mengandung tindak tutur ilokusi direktif. Ujaran tanya tersebut mengandung maksud secara tersirat agar pembaca atau mitra tutur melakukan suatu tindakan, yaitu tidak memilih calon presiden yang *songong*, *licik*, dan *culas* seperti Anies Baswedan. Adapun jika mengacu pada teori formula ketidaksantunan berbahasa, penutur menggunakan bentuk *unpalatable questions and/or presuppositions* atau pertanyaan dan/atau prasangka yang tidak menyenangkan. Kalimat “Masih mo milih Capres Songong,licik dan Culas spt Anies Baswedan ?” merupakan bentuk kalimat tanya yang merendahkan Anies Baswedan. Dalam hal ini, penutur melontarkan pertanyaan apakah pembaca, mitra tutur, atau calon pemilih *masih mau memilih calon presiden* yang memiliki sifat yang buruk, seperti *songong*, *licik*, *can culas*? Pertanyaan tersebut

mengandung prasangka yang tidak menyenangkan karena mengandung tuduhan tentang sifat-sifat buruk Anies Baswedan. Dengan kata lain, kalimat tersebut merupakan kalimat penghinaan yang mengandung makna lain bahwa Anies Baswedan sebagai calon presiden tidak layak untuk dipilih karena dianggap memiliki sifat-sifat buruk yang disebutkan.

Tabel 9 Ujaran Kebencian terhadap Prabowo Subianto

Ujaran Kebencian	Jenis Kalimat	Tindak Tutur	Formula Ketidaksantunan Berbahasa
BOYYCOT gerindra dan Wowo di pilpres 2024 dan utk selamanya. prabowo penghianat konstitusi UUD 45 , penghianat rakyat NKRI dan melecehkan perjuangan bangsa Palestine, dia penjilat dan antek antek kafir teroris zionis pembunuh, pemerkosa, penindas, penjajah rakyat Palestine	Imperatif	Direktif	Penghinaan (pernyataan negatif yang dipersonalisasi) dan pemecatan

Data di atas menunjukkan bahwa secara semantik, terdapat kata-kata ofensif yang digunakan oleh penutur dalam rangka merendahkan harga diri atau kehormatan Prabowo Subianto, di antaranya *penghianat*, *penjilat*, *antek*, *pembunuh*, *pemerkosa*, *penindas*, dan *penjajah*. Kata-kata tersebut mengandung makna yang berasosiasi negatif sehingga Prabowo Subianto digambarkan sebagai sosok yang buruk. Misalnya, kata *pemerkosa* berarti ‘orang yang memerkosa’, yaitu orang yang ‘menundukkan dengan kekerasan; memaksa dengan kekerasan; menggagahi; merogol’ atau orang yang ‘melanggar (menyerang dan sebagainya) dengan kekerasan’. Selain itu, kata *pembunuh*, misalnya, ‘orang yang membunuh atau menghilangkan nyawa orang lain’ mengandung unsur tuduhan terhadap Prabowo Subianto. Ujaran pada data nomor 1 mengandung tindak tutur ilokusi direktif, yaitu tindak tutur yang mendorong mitra tutur agar melakukan boikot ‘boikot’ terhadap Prabowo Subianto dan Partai Gerindra yang dipimpinnya. *Boikot* berarti tindakan untuk ‘bersekongkol menolak untuk bekerja sama’. Dalam konteks ujaran kebencian di atas, *boikot* mengandung maksud ajakan untuk turut membenci dan tidak memilih Prabowo Subianto sebagai calon presiden. Selanjutnya, berdasarkan teori formula ketidaksantunan berbahasa, penutur menggunakan bentuk *insults* atau penghinaan dan *dismissals* atau pemecatan. Dalam hal ini, penutur secara jelas menunjukkan ujaran yang menghina calon presiden Prabowo Subianto berupa pernyataan negatif yang dipersonalisasi atau *personalized negative assertions* dengan pernyataan yang mengandung tuduhan berupa citra buruk, yaitu sifat dan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan melanggar hukum. Selain itu, penutur juga melakukan tindakan pemecatan berupa ajakan untuk memboikot Prabowo Subianto dan Partai Gerindra.

Tabel 10 Ujaran Kebencian terhadap Ganjar Pranowo

Ujaran Kebencian	Jenis Kalimat	Tindak Tutur	Formula Ketidaksantunan Berbahasa
Ganjar itu hobby nonton porno, jadi aliran darah dominan ke selangkangan. Sementara aliran darah ke otak mampet, akhirnya kinerja otak jadi terbatas alias somplak	Deklaratif	Asertif	Penghinaan (Referensi negatif yang dipersonalisasi)

Data di atas menunjukkan ujaran deklaratif yang menyebut Ganjar dengan kata-kata yang berkonotasi ke arah seksual dan fisik. Penutur menggunakan kata *porno* dan *selangkangan* serta menggunakan *otak mampet*, *kinerja otak terbatas*, hingga *somplak*. Kata *porno* ‘pornografi atau cabul’ dan *selangkangan* ‘celah kangkang; kunci paha’ digunakan penutur sebagai bentuk penghinaan terhadap nama baik Ganjar Pranowo yang disebut sebagai sosok cabul yang mempunyai hobi atau kegemaran negatif sehingga tidak dapat berpikir dengan baik sesuai dengan hinaan *aliran darah ke otak mampet*, *akhirnya kinerja otak jadi terbatas*. Ujaran pada data nomor 1 mengandung tindak tutur ilokusi asertif berupa pernyataan yang mengandung muatan ujaran kebencian. Selanjutnya, jika ditelisik dari sudut pandang teori formula ketidaksantunan berbahasa, ujaran tersebut tergolong sebagai *insults* atau penghinaan berupa *personalized negative references* atau referensi negatif yang dipersonalisasi. Penghinaan dengan penggunaan referensi negatif tersebut berhubungan dengan bagian tubuh atau fisik, misalnya *aliran darah dominan ke selangkangan*. Penggunaan frasa hinaan tersebut merupakan hinaan yang menggunakan referensi tubuh dan mengandung makna kiasan negatif, yaitu sosok yang memiliki nafsu yang tinggi atau mudah berahi. Selain itu, penutur menggunakan klausa *aliran darah ke otak*

mampet, akhirnya kinerja otak jadi terbatas alias somplak sebagai bentuk hinaan terhadap Ganjar Pranowo yang dinilai bodoh, tidak dapat berpikir, atau tidak dapat menggunakan akal sehat “gila”.

UJARAN KEBENCIAN MENIMBULKAN RASA KEBENCIAN/PERMUSUHAN BERBASIS SARA

Berdasarkan Bab V KUHP tentang Tindak Pidana terhadap Ketertiban Umum Paragraf 3 tentang Penghinaan terhadap Golongan Penduduk Pasal 243 ayat (1), “Setiap Orang yang menyiarkan, mempertunjukkan, atau menempelkan tulisan atau gambar sehingga terlihat oleh umum atau memperdengarkan rekaman sehingga terdengar oleh umum atau menyebarkan dengan sarana teknologi informasi, yang berisi pernyataan perasazrn permusuhan dengan maksud agar isinya diketahui atau lebih diketahui oleh umum, terhadap satu atau beberapa golongan atau kelompok penduduk Indonesia berdasarkan ras, kebangsaan, etnis, warna kulit, agama, kepercayaan, jenis kelamin, disabilitas mental, atau disabilitas fisik yang berakibat timbulnya Kekerasan terhadap orang atau Barang, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun atau pidana denda paling banyak kategori IV.”

Selanjutnya, Pasal 28 ayat 2 Undang-Undang ITE menyatakan bahwa “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang sifatnya menghasut, mengajak, atau memengaruhi orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan ras, kebangsaan, etnis, warna kulit, agama, kepercayaan, jenis kelamin, disabilitas mental, atau disabilitas fisik.” Pasal tersebut berhubungan dengan Pasal 45A ayat 2 Undang-Undang ITE yang menyebutkan, “Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang sifatnya menghasut, mengajak, atau orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan ras, kebangsaan, etnis, warna kulit, agama, kepercayaan, jenis kelamin, disabilitas mental, atau disabilitas fisik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).”

Dengan mengacu pada konteks dalam penelitian ini, dapat dipahami bahwa setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan konten informasi elektronik melalui media sosial yang bersifat menghasut, mengajak, atau memengaruhi orang lain sehingga menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu dapat diproses secara hukum sesuai dengan peraturan dalam UU ITE. Dalam hal ini, konten ujaran kebencian tersebut harus mengandung tindakan menghasut, mengajak, atau memengaruhi orang lain. *Menghasut* berarti ‘membangkitkan hati orang supaya marah (melawan, memberontak, dan sebagainya)’, *mengajak* berarti ‘meminta (menyilakan, menyuruh, dan sebagainya) supaya turut (datang dan sebagainya)’ atau ‘membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu’, dan memengaruhi orang lain berarti ‘mengenakan pengaruh pada orang lain’. Selanjutnya, penyebaran konten media sosial yang memuat tindakan menghasut, mengajak, atau memengaruhi orang lain tersebut berpotensi dapat menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan ras, kebangsaan, etnis, warna kulit, agama, kepercayaan, jenis kelamin, disabilitas mental, atau disabilitas fisik sehingga dapat berpengaruh pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Ujaran kebencian dalam bentuk konten di media sosial dalam pemaparan ini berfokus pada ujaran kebencian yang berpotensi menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) ditujukan kepada calon presiden Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo. Berikut adalah contoh ujaran kebencian terhadap calon presiden Anies Baswedan yang dapat menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan berbasis SARA.

Tabel 11 Ujaran Kebencian terhadap Anies Baswedan

Ujaran Kebencian	Jenis Kalimat	Tindak Tutar	Formula Ketidaksantunan Berbahasa
Si anies Imigran Yaman pemecah belah bangsa dg menggunakan POLITIK IDENTITAS. Lihat...Pilpres blom berjalan dia sudah menggaungkan kecurangan...ini bahaya kalau ditelan mentah2x oleh orang2x yg kurang literasi. Cegah Imigran Yaman menguasai Istana Negara.	Imperatif	Direktif	Penghinaan (referensi negatif orang ketiga yang dipersonalisasi)

Data di atas merupakan ujaran yang mengandung muatan kebencian yang dapat menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan ras, kebangsaan, dan etnis. Penutur menggunakan kosakata hinaan tertentu yang merujuk pada ras, kebangsaan, dan etnis Anies Baswedan sebagai sosok keturunan Yaman. Dalam hal ini, penutur meragukan rasa kebangsaan atau nasionalisme Anies Baswedan dengan menggunakan frasa *imigran Yaman* untuk merendahkan Anies Baswedan sebagai upaya untuk menyinggung identitasnya. Penutur menggunakan kalimat imperatif untuk memengaruhi mitra tutur. Hal itu dapat dilihat dari “Lihat...Pilpres blom berjalan dia sudah menggaungkan kecurangan...ini bahaya kalau ditelan mentah2x oleh orang2x yg kurang literasi” dan “Cegah Imigran Yaman menguasai Istana Negara”. Penutur menggunakan diksi *lihat* dan *cegah* untuk meyakinkan mitra tutur atau pembaca bahwa Anies Baswedan telah melakukan tindakan buruk berupa kecurangan dalam pemilihan presiden. Selain itu, penutur mengajak mitra tutur untuk mencegah Anies Baswedan sebagai imigran Yaman menguasai negara atau menjadi Presiden Republik Indonesia. Ujaran kebencian tersebut jelas menyinggung SARA karena menghasut, mengajak, atau memengaruhi orang lain untuk tidak memilih Anies Baswedan sebagai presiden karena identitasnya, padahal setiap warna negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk mencalonkan diri. Ujaran kebencian pada data 1 mengandung tindak tutur ilokusi direktif, yaitu menyuruh atau menyarankan mitra tutur untuk bersimpati kepada Anies Baswedan dan memilihnya dalam agenda pilpres. Sosoknya dianggap dapat membahayakan dan dapat memecah-belah republik ini karena identitasnya. Berdasarkan teori ketidaksantunan berbahasa, ujaran kebencian pada data 1 merupakan bentuk penghinaan yang memanfaatkan referensi negatif orang ketiga yang dipersonalisasi, yaitu menggunakan frasa imigran Yaman untuk menunjukkan ciri personal Anies Baswedan sebagai sosok nonpribumi.

Tabel 12 Ujaran Kebencian terhadap Prabowo Subianto

Ujaran Kebencian	Jenis Kalimat	Tindak Tutur	Formula Ketidaksantunan Berbahasa
Prabowo itu bapaknya cina sebangsa sama Ahok agamanya gak jelas krislam, bapaknya pemberontak PRRI, beda dgn keturunan Anies yg neneknya Pahlawan nasional, Pancasila aja gak hapal itu yg namanya nasionalismenya perlu di pertanyakan ... Mbah wowo wowo	Deklaratif	Asertif	Penghinaan (pernyataan negatif yang dipersonalisasi)

Data di atas merupakan ujaran yang dapat menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan ras, kebangsaan, agama, dan etnis. Dalam hal ini, penutur menyinggung ras dan etnis Prabowo Subianto yang merupakan keturunan Cina. Selain itu, penutur juga menuduh bahwa Prabowo Subianto menganut agama yang tidak jelas antara Kristen dan Islam. Penutur menuduh ayah Prabowo Subianto sebagai bagian dari pemberontak Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang merupakan suatu gerakan oposisi dari pemerintah daerah yang ditujukan kepada pemerintah pusat. Gerakan tersebut memunculkan pemerintah tandangan pada 15 Februari 1958. Ujaran tersebut merupakan bentuk menghasut, mengajak, atau memengaruhi penutur bukan hanya turut membenci Prabowo Subianto, melainkan juga turut meragukan nasionalismenya sehingga berpotensi memunculkan dampak perpecahan di kalangan pendukung calon presiden, terutama antara pendukung Prabowo Subianto dan Anies Baswedan dengan ujaran “beda dgn keturunan Anies yg neneknya Pahlawan nasional”. Tindak tutur ilokusi yang terkandung dalam ujaran kebencian pada data 1 merupakan tindak tutur asertif dengan maksud menyatakan sebuah tuduhan. Pernyataan tersebut berbentuk penghinaan yang berupa pernyataan negatif yang dipersonalisasi. Dalam hal ini, secara tidak langsung, mitra tutur diajak atau dipengaruhi oleh penutur untuk turut mempertanyakan identitas keindonesiaan dan nasionalisme Prabowo Subianto.

Tabel 13 Ujaran Kebencian terhadap Ganjar Pranowo

Ujaran Kebencian	Jenis Kalimat	Tindak Tutur	Formula Ketidaksantunan Berbahasa
capres kok namanya ganjar , ganjar itu plesetan genjer , genjer itu lagu pki brarti ganjar kui pki	Deklaratif	Asertif	Penghinaan (referensi negatif orang ketiga yang dipersonalisasi)

Dengan melihat data nomor 1 di atas, dapat diketahui bahwa ujaran yang disampaikan oleh penutur yang mengandung muatan yang dapat menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan terhadap individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan kebangsaan. Dalam hal ini, penutur menggunakan kata *genjer* dan *PKI* sebagai representasi dari Ganjar Pranowo dalam rangka menghasut, mengajak, atau memengaruhi mitra tutur untuk saling bermusuhan dalam konteks antargolongan. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan *genjer* sebagai bagian dari simbol partai tersebut merupakan partai yang terlarang di Indonesia. Penggunaan ujaran deklaratif atau pernyataan yang menyebutkan bahwa nama Ganjar merupakan plesetan dari kata *genjer* merupakan upaya untuk memengaruhi mitra tutur untuk membenci Ganjar Pranowo dan tidak memilihnya sebagai presiden. Ujaran kebencian yang menyebut bahwa ganjar merupakan bagian dari PKI tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif yang menyatakan tuduhan yang dapat berdampak pada elektabilitasnya dan berpengaruh pada munculnya rasa kebencian atau permusuhan di antara pendukung dan nonpendukung Ganjar Pranowo. Jika mengacu pada teori ketidaksantunan berbahasa, bentuk ujaran kebencian yang dilontarkan penutur pada data 1 tersebut merupakan penghinaan yang menggunakan referensi negatif orang ketiga yang dipersonalisasi, yaitu *PKI* dan *genjer* yang dipersonalisasi sebagai bagian dari ciri personal Ganjar Pranowo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kosakata ujaran kebencian terkait calon presiden Anies Baswedan yang ditemukan cenderung berhubungan dengan pertentangan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), misalnya adjektiva *radikal* dan nomina *yaman*, *kadal*, serta *imigran*. Kosakata ujaran kebencian terkait calon presiden Prabowo Subianto yang ditemukan cenderung berhubungan dengan penghinaan terhadap kecakapannya, misalnya adjektiva *goblok*, *tolol*, dan *dungu* serta tuduhan terhadap pelanggaran hak asasi manusia, misalnya nomina *pembunuh* dan *penculik*. Adapun kosakata ujaran kebencian terkait calon presiden Ganjar Pranowo yang ditemukan cenderung berhubungan dengan isu pornografi, misalnya adjektiva *doyan* dan *cabul* serta nomina *bokep*, *sugiono*, dan *porno*. Selanjutnya, jenis ujaran kebencian yang ditemukan terdiri atas ujaran yang menyerang kehormatan atau nama baik dan ujaran yang menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan berbasis SARA. Ujaran kebencian yang diproduksi dapat berupa kalimat deklaratif, imperatif, maupun interogatif dengan tindak tutur ilokusi asertif, direktif, atau ekspresif. Selain itu, ujaran kebencian yang disebarkan melalui media sosial tersebut dapat berupa penghinaan, pertanyaan dan/atau prasangka yang tidak menyenangkan, ekspresi negatif, kritik atau keluhan tajam, sikap merendahkan, hingga pemecatan. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambah jumlah data ujaran kebencian yang diproduksi di media sosial agar terbentuk korpus linguistik forensik yang lebih besar. Selain itu, analisis dalam penelitian ini juga dapat ditindaklanjuti dengan analisis wacana kritis untuk melihat gambaran utuh mengenai konteks wacana yang diproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Cruse, A. (2004). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Coulthard, M., Johnson, A., dan Wright, D. (2017). *An Introduction to Forensic Linguistics: Language in Evidence 2nd Edition*. Routledge.
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using Language to Cause Offence* (Vol. 28). Cambridge University Press.
- Hunston, S. (2002). *Corpora and Applied Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)
- Kushartanti, Yuwono, U., dan Lauder M.R.M.T. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lexical Computing. *Sketch Engine*. <https://app.sketchengine.eu/>
- Microsoft. (2020). *Digital Civility Index*. <https://news.microsoft.com/wp-content/uploads/prod/sites/421/2020/02/Digital-Civility-2020-Global-Report.pdf>
- Muhadjir. (2016). *Semantik dan Pragmatik*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Olsson, John. (2008). *Forensic Linguistics*. New York: Continuum.

- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Surat Edaran Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE)
- [https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5878079/kaleidoskop-2021-bebasnya-abu-bakar-baasyir-usai-dibui-15-tahun#:~:text=Tak%20ada%20persyaratan%20yang%20harus,4%2F1%2F2021\).&text=15%20tahun%20lamanya%2C%20Ba'asyir%20mendekam%20di%20balik%20jeruji%20besi.](https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5878079/kaleidoskop-2021-bebasnya-abu-bakar-baasyir-usai-dibui-15-tahun#:~:text=Tak%20ada%20persyaratan%20yang%20harus,4%2F1%2F2021).&text=15%20tahun%20lamanya%2C%20Ba'asyir%20mendekam%20di%20balik%20jeruji%20besi.)
- <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2023/09/22/141000482/-hoaks-anies-baswedan-keturunan-pki-asal-yaman?page=all>
- <https://tirto.id/membedah-asal-usul-anies-baswedan-silsilah-keluarga-keturunan-gPST>
- <https://international.sindonews.com/read/1114703/45/sejarah-keberadaan-taliban-dan-tujuannya-di-afghanistan-1685599596#:~:text=Tujuan%20Taliban%20sejak%20kemunculannya%20adalah,merebut%20kekuasaan%20pemerintahan%20secara%20perlahan.>
- <https://sultrakini.com/cek-fakta-salah-ayah-prabowo-keturunan-cina/>
- <https://www.youtube.com/watch?v=ksbAAktR27U>
- <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5744199/sejarah-pki-tujuan-tokoh-pemberontakan-madiun-dan-gerakan-30-september>
- <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c3gz2l8gpd8o>

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap: Frista Nanda Pratiwi

Institusi : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pendidikan : S-1 Sastra Indonesia UI

Minat Penelitian: Sintaksis, pragmatik-wacana, linguistik forensic, Realitas sosial atau realitas parsial (netizen/timses)